

# AL-QUR'ĀN DAN TERJEMAHNYA

## EDISI TAHUN 1990

(STUDI PLEONASME, GRAMATIKA, DIKSI, DAN IDIOM )



PERPUSTAKAAN  
PROGRAM PASCASARJANA  
IAIN SU-KA YOGYAKARTA

Oleh :

**Drs. H. ISMAIL LUBIS, MA.**

NIM. 85053

2 x 1.2  
LUB  
2.  
e.1

### DISERTASI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Doktor  
Dalam Ilmu Agama Islam

YOGYAKARTA  
2000

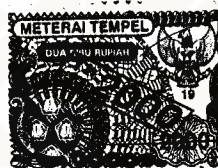
MILIK PERPUSTAKAAN PPS. SK YK	
Nomor :	34 / PPS. SK / 4 / 00
Tanggal :	0 0 SEP 2000

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa **DISERTASI** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 26 Januari 2000

Saya yang menyatakan



erai

DRS. H. ISMAIL LUBIS, M.A.  
NIM. 85053



DEPARTEMEN AGAMA  
IAIN SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

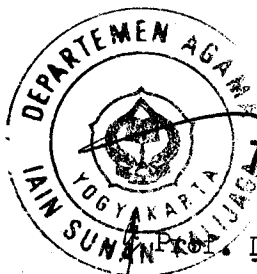
## PENGESAHAN

DISERTASI berjudul : AL-QUR'AN DAN TERJEMAHNYA EDISI TAHUN 1990  
(STUDI PLEONASME, GRAMATIKA, DIKSI DAN IDIOM)

Ditulis oleh : Drs. H. Ismail Lubis, M.A.  
NIM : 85053

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar  
**Doktor dalam Ilmu Agama Islam**

Yogyakarta, 27 Januari 2000



Rektor/Ketua Senat

*Hth omu ah*  
Dr. H. M. Atho Mudzhar

NIP.: 150077526



DEPARTEMEN AGAMA  
IAIN SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DEWAN PENGUJI UJIAN TERBUKA/PROMOSI

Nama : **Dr. H. Izzail Lubis, M.A.**  
NIM : **85053**  
Judul : **AL-QUR'AN DAN TERJEMAHNYA EDISI TAHUN 1990  
(STUDI PEMBAHASAN, GRAMATIKA, DIKSI, DAN IDIOM)**

Ketua	:	<b>Prof. Dr. H. M. Atho Mudzhar</b> (Ketua/Ketua Senat)	( <i>Althous</i> )
Sekretaris	:	<b>Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah</b> (Sekretaris/Sekretaris Senat)	( )
Anggota	:	1. <b>Prof. A. Zaeni Dahlan, M.A.</b> (Promotor I/Anggota Penguji)	( <i>[Signature]</i> )
	:	2. <b>Prof. Dr. Hj. Siti Chamamah Soeratus</b> (Promotor II/Anggota Penguji)	( <i>[Signature]</i> )
	:	3. <b>Prof. Dr. H. A. Mukti Ali</b> (Anggota Penguji)	( <i>[Signature]</i> )
	:	4. <b>Prof. Dr. H.S. Agil Basim Al-Hammar</b> (Anggota Penguji)	( <i>[Signature]</i> )
	:	5. <b>Prof. Drs. M. Ruslan</b> (Anggota Penguji)	( <i>[Signature]</i> )
	:	6. <b>Dr. H. Hani Hani</b> (Anggota Penguji)	( <i>[Signature]</i> )
	:	7. "	( )
	:	8. "	( )
	:	9. "	( )

Diuji di Yogyakarta pada tanggal **27 Januari 2000**

Pukul **09.00** sore **selain** WIB.

Hasil/Nilai .....

Predikat : Memuaskan/Sangat memuaskan/Dengan pujian \*

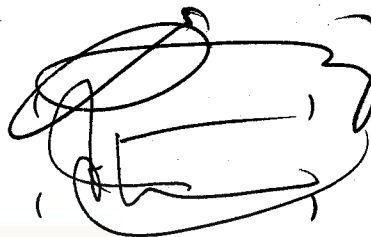


DEPARTEMEN AGAMA  
IAIN SUNAN KALIJAGA  
PROGRAM PASCASARJANA  
YOGYAKARTA

PROMOTOR I : **Prof.H.Zaini Dahlan, MA**

PROMOTOR II : **Prof.Dr.H.Siti Chamamah  
Soeratno**

PROMOTOR III :



( )

## ABSTRAK

Kata merupakan salah satu unsur dasar bahasa yang sangat penting. Dengan kata-kata kita berpikir, menyatakan perasaan serta gagasan. Oleh sebab itu memilih kata yang tepat dalam menyampaikan gagasan, merupakan hal yang sangat prinsip. Di dalam penggunaannya kata-kata dirangkaikan menjadi kelompok kata dan kalimat, tidak terkecuali kalimat terjemahan.

Disertasi ini mengkaji hasil penerjemahan Al-Qur'an edisi tahun 1990 oleh Tim Departemen Agama. Secara khusus hal-hal yang diteliti meliputi:

- 1) Kata yang berlebihan dalam kalimat terjemahan ayat.
- 2) Penyalahgunaan preposisi "daripada" dalam kalimat terjemahan ayat.
- 3) Makna ganda (rancu), salah, dan penggunaan kata tidak baku atau bahkan belum dikenal dalam bahasa Indonesia.
- 4) Frasa yang digunakan dalam kalimat terjemahan ayat yang tidak lazim digunakan dalam bahasa penerima karena ada unsur yang tertinggal.

Oleh karena jumlah ayat Al-Qur'an itu lebih dari 6000 ayat, yang dikaji dalam disertasi ini hanya 450 terjemahan ayat sebagai sampel.

Cara yang ditempuh dalam mengkaji keempat masalah di atas ialah dengan menggunakan jaringan-jaringan sebagai berikut:

- 1) Jaringan pleonasmе
- 2) Jaringan gramatika
- 3) Jaringan diksi (pilihan kata), dan
- 4) Jaringan idiom

Penjaringan melalui pleonasmе dimaksudkan untuk menangkap penggunaan kata yang lebih dari yang diperlukan. Penjaringan melalui gramatika dimaksudkan untuk menangkap penggunaan kata yang bertentangan dengan tata bahasa Indonesia. Penjaringan melalui diksi dimaksudkan untuk mencari ketepatan makna kata, kelaziman penggunaannya, dan baku tidaknya kata tersebut. Penjaringan melalui idiom dimaksudkan untuk menangkap susunan kata yang menunjukkan kekhususan dalam bahasa penerima, tetapi dalam kalimat terjemahan ayat-ayat tidak digunakan sebagaimana mestinya.

Dalam penelitian ini ditemukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Kalimat terjemahan ayat Al-Qur'ān yang mengandung pleonasmе ditemukan sebanyak 37 kali.
- 2) Kalimat terjemahan yang bertentangan dengan gramatika bahasa Indonesia khususnya penyalahgunaan preposisi "daripada" ditemukan sebanyak 37 kali juga.
- 3) Kalimat terjemahan ayat Al-Qur'ān yang tidak sesuai dengan diksi ditemukan sebanyak 15 kali.
- 4) Ungkapan yang bukan idiom dalam kalimat terjemahan ayat ditemukan sebanyak 25 kali.

## TRANSLITERASI, PENULISAN KATA

### ISTILAH DAN NAMA ARAB

Transliterasi Arab-Latin dalam disertasi ini mengikuti pedoman Transliterasi Arab-Latin Keputusan Bersama Menteri Agama; Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 Th. 1987, No. 0543.b/U/1987, sedang penulisan kata, istilah, dan nama Arab yang merupakan dokumen, sedapat mungkin diusahakan setia kepada teks asli. Oleh karena itu, penulisan Yogyakarta, sebagai contoh, bisa saja beragam sehingga mungkin saja ditulis *yogyakarta jogjakarta, team, tim*. Begitu pula penulisan kata Al-Qur'an bisa menjadi *Al-Qur'an, Qur'an, AlQur'an, Al-Qur'ān* atau *bi al-Ma'sur, bil Ma'tsur, Al-Marāghi, Al Marāghy, Al-Maragiy, an-Naba', Al-Naba', al-Ma'ārij, Al-Ma'aridj, Mausul, Maushul, ataf, athaf*, dan sebagainya. Disamping itu, karena pada umumnya kutipan harus sama dengan aslinya, baik mengenai susunan kata-katanya, ejaannya, maupun tanda bacanya, ada yang benar-benar dilakukan seperti petunjuk ini, misalnya, kutipan tulisan Pegon, yang berasal dari Tarjuman al-Mustafid karya Abdurrauf Singkil, tetapi ada juga yang ditulis dengan tulisan latin. Ini dimaksudkan untuk memberikan kemudahan kepada pembaca yang belum bisa/sulit membaca teks Arab.

Selanjutnya mengenai ayat-ayat Al-Qur'an dan kata/frasa ayat Al-Qur'an sedapat mungkin tidak ditranslitera-



sikan, terkecuali yang bersifat dokumen, misalnya kata "هُدًى" bisa saja ditulis "hudan" karena asli dari dokumen.

Contoh Rumusan Transliterasi:

#### 1. Konsonan

= tidak dilambangkan	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ś	ص = s	م = m
ج = j	ض = d	ن = n
ح = h	ط = t	و = w
خ = kh	ظ = z	ه = h
د = d	ع = ʿ	ء = ʾ
ذ = z	غ = g	ي = y
ر = r	ف = f	
ة = t (marbutah hidup)		
ه = h (marbutah mati)		

#### 2. Vokal tunggal

ا = a
ي = i
و = u

#### 3. Vokal rangkap

اِي = ai
اُو = au

Contoh: (1) كَيْفَ = kaifa

(2) حَوْلَ = haula

#### 4. Vokal panjang/maddah

ا... = ā
ي... = ī
و... = ū



Contoh:

(3a) قَالَ = qāla

(4) قِيلَ = qīla

(3b) رَمَى = ramā

(5) يَقُولُ = yaqūlu

## 5. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun, dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh ال syamsiah<sup>1)</sup> dan kata sandang yang diikuti oleh ال qamariah.<sup>2)</sup>

1) Kata sandang yang diikuti oleh ال syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyi kata, yaitu huruf /1/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang tersebut.

Contoh: (6) الرَّجُلُ = ar-rajulu

---

1) Yakni ال yang tidak berbunyi seperti apa adanya. Bunyinya tenggelam ditelah oleh kata sandang yang dimasukinya, yang dalam hal ini kata benda شمس. Nama ال syamsiah ini sesuai dengan bunyi kata sandangnya (شمس), ketika dimasuki oleh ال tidak berbunyi apa adanya karena huruf pertama kata benda itu (ش) ditasydidkan (dibaca rangkap dua). Huruf kata sandang yang dimasuki oleh ال ini disebut juga huruf syamsiah, seluruhnya 14 yakni ت - ث - د - ذ - ر - ز - س - ش - ص - ض - ط - ظ - ل - ن. Lihat Fu'ad Ni'mah, *Mulakhkhas Qawa'idu al-Lugah al-Arabiah, Qawa'id as-Sarf*, Damsyik, Dar al-Hikmah, tth., hlm. 12 - 13.

2) Yakni ال yang berbunyi apa adanya. Bunyinya tidak tenggelam ditelan oleh kata sandang yang dimasukinya yang dalam hal ini kata benda قمر. Nama ال qamariah ini sesuai dengan bunyi kata sandangnya (قمر), ketika dimasuki oleh ال dapat dibunyikan apa adanya. Huruf kata sandang yang dimasuki oleh ال ini disebut juga huruf qamariah, seluruhnya 14 yakni: أ - ب - ج - ح - خ - ع - غ - ف - ق - ك - م - ه - و - ي. Lihat *Ibid.*, hlm. 12.

2) Kata sandang yang diikuti oleh ال qamariah ditransliterasikan sesuai dengan bunyi kata.

Contoh: (7) الْقَلَمُ = al-qalamu

3) Kata sandang diikuti oleh ال qamariah atau syamsiah dan sebelumnya huruf و ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan, ditambah /wa/, bukan hanya /w/.

Contoh:

(8a) فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ = fa anfu al-kaila wa  
al-mizana

(8b) وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ = wa asy-syamsu wa al-  
qamaru bihusbanin

Kata sandang diikuti oleh ال qamariah atau ال syamsiah, tetap ditulis secara terpisah dari kata sandang yang mengikuti, dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

(9a) الرَّجُلُ = ar-rajulu

(9b) الشَّمْسُ = asy-syamsu

## KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Mahakuasa atas segala limpahan rahmat-Nya, disertasi ini telah selesai ditulis. Terlepas dari berbagai kekurangannya, disertasi ini diajukan kepada tim penguji agar penguji meminta pertanggungjawaban kepada penulis dalam rangka memperoleh gelar doktor dalam ilmu agama Islam.

Apabila disertasi ini dapat diselesaikan, kesemuanya itu adalah berkat dorongan, saran, nasihat, bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini diucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Prof Dr. H. M. Atho' Mudzhar, Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas segala perhatian dan bantuannya.
2. Prof. H. Zaini Dahlan, M.A. atas kesediaannya menjadi promotor.
3. Prof. Dr.H. Chamamah Soeratno, juga atas kesediaannya menjadi kopromotor.
4. Drs. H. Taufiq A. Dardiri, S.U., Mantan Dekan Fakultas Adab atas segala perhatian dan bantuannya.
5. Ketua Yayasan Supersemar di Jakarta yang telah berkenan memberi bantuan dana sehingga dengan dana itu biaya penulisan disertasi ini dirasakan lebih ringan.

6. H. Anas Murā'i almarhum, bapak mertua yang ketika masih hidup selalu memberikan dorongan dan bantuan dana.
7. H. Alwi Anas, kakak tertua isteri yang sering memberikan peringatan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan agar penulisan disertasi ini cepat selesai.
8. Diah Laela Maisarah, isteri, sembilan anak yang dalam suka dan lebih-lebih dalam duka selalu tampak biasa-baisa saja dalam menghadapi segala macam beban yang harus dipikul demi selesainya disertasi ini.

Mudah-mudahan disertasi ini menjadi bukti kecintaan terhadap Al-Qur'ān, dan dapat memperkaya perbendaharaan ilmu pengetahuan, khususnya tentang penerjemahan yang di tanah air ini masih sangat dibutuhkan. Diharapkan agar apa yang telah dikemukakan dalam disertasi ini dapat dijadikan bahan pemikiran lebih lanjut bagi siapa saja yang ingin menerjemahkan Al-Qur'ān ke dalam bahasa Indonesia.

Yogyakarta, 1 Januari 2000

Drs.H.Ismail Lubis, M.A.





## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN REKTOR.....	ii
HALAMAN DEWAN PENGUJI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN PROMOTOR.....	iv
ABSTRAK.....	v
TRANSLITERASI.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Landasan Teoritis.....	8
C. Identifikasi Masalah dan Ruang Lingkup Pembahasan.....	32
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	40
E. Sumber Data.....	41
F. Metode Yang Digunakan.....	44
G. Langkah-langkah Pembahasan.....	48
H. Penelitian Kepustakaan.....	49
BAB II. IHWAL PENERJEMAHAN.....	64
A. Penerjemahan dan Jenis-jenisnya....	64
B. Syarat-syarat Penerjemahan.....	70
C. Perbedaan Penerjemahan dengan Penaf- siran.....	85
D. Perbedaan Pengarang dengan Penerje-	

mah.....	95
E. Hukum Menerjemahkan Al-Qur'ān.....	100
BAB III. PENERJEMAHAN AL-QUR'AN DI INDONESIA...	124
A. Sejarah Penerjemahan Abdurrauf Singkil.....	124
B. Sejarah Penerjemahan H.B. Yassin...	130
C. Sejarah Penerjemahan T. M. Hasbi Ash-Shiddiegy.....	147
D. Sejarah Penerjemahan Departemen Agama Republik Indonesia Edisi Tahun 1970.....	162
E. Sejarah Penerjemahan Departemen Agama Republik Indonesia Edisi Tahun 1990.....	169
F. Jenis-jenis Penerjemahan Al-Qur'ān	183
1. Penerjemahan Abdurrauf Singkil..	183
2. Penerjemahan H.B. Yassin.....	192
3. Penerjemahan T. M. Hasbi Ash-Shiddiegy.....	199
4. Penerjemahan Departemen Agama Republik Indonesia Edisi Tahun 1970.....	200
5. Penerjemahan Departemen Agama Republik Indonesia Edisi Tahun 1990.....	202
G. Kritik.....	211



1. Kritik terhadap Penerjemahan Abdurrauf Singkil.....	212
2. Kritik terhadap Penerjemahan H.B. Yassin.....	218
3. Kritik terhadap Penerjemahan Hasbi Ash-Shiddiegy.....	220
4. Kritik terhadap Penerjemahan Departemen Agama Edisi Tahun 1970.....	221
BAB IV. PENERJEMAHAN AL-QUR'AN DEPARTEMEN AGAMA REPUBLIK INDONESIA EDISI TAHUN 1990.....	229
A. Penerjemahan Yang Salah dalam Pe- nerjemahan Al-Qur'an Edisi Tahun 1990.....	229
1. Kalimat Terjemahan yang Mengan- dung Pleonasme.....	229
2. Kalimat Terjemahan Yang Berten- tangan Dengan Gramatika Bahasa Indonesia.....	262
3. Kalimat Terjemahan Yang Tidak Sesuai Dengan Diksi.....	273
4. Kalimat Terjemahan Yang Bukan Idiom.....	287
B. Sebab-sebab Terjadinya Penerjemahan	

Yang Salah dalam Penerjemahan Al-	
Qur'an Edisi Tahun 1990.....	303
1. Saling Dahulu Mendahului dan	
Saling Meminta Satu Sama Lain...	303
2. Kalau Sekiranya / Kiranya; Jika	
Seandainya; Kalau Seandainya,	
dan Jika sekiranya.....	208
3. Lebih sangat.....	318
4. Kemauan Hawa Nafsunya dan Ke-	
inginan Hawa Nafsunya.....	326
5. Preposisi Daripada.....	328
6. Memutuskan Apa yang... Untuk...,	
dan Memutuskan apa-apa Yang ...	
Supaya .....	344
7. Berjalan Di atas Perutnya.....	346
8. Menggauli, Mempusakai, dan Men-	
ceduk.....	350
9. Taubat, Nampak, Angin taupan,	
dan Taufan.....	355
10. Pertanggungan Jawab Tentang, Ber-	
dasar Ilmu/ Pengetahuan, Disebab-	
kan Sumpah-sumpah, Disebabkan	
Karena, Disebabkan Kedurha-	
kaan, dan lain-lain.....	356
C. Evaluasi terhadap Penerjemahan Al-	
Qur'an Edisi Tahun 1990.....	357

D. Perlunya Perenungan dan Penemuan	✓	
Pola Penerjemahan Al-Qur'ān ke		
dalam Bahasa Indonesia.....		360
E. Alternatif.....		364
BAB V. KESIMPULAN.....		366
DAFTAR PUSTAKA.....		373
RIWAYAT HIDUP.....		377





BAB I  
PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Al-Qur'an yang disampaikan kepada Muhammad melalui Jibril merupakan surat kiriman Allah kepada seluruh umat manusia, sebagaimana dikemukakan dalam firman-Nya sebagai berikut:

1) تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

'Mahasuci Allah yang telah menurunkan al-Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam'.

2) ...وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

'Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka (perintah-perintah, larangan-larangan, peraturan-peraturan, dan lain-lain yang terdapat di dalam Al-Qur'an) dan supaya mereka berpikir'.

3) قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ...

'Katakanlah, "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua".....'

---

1) Q.S. 25: 1

2) Q.S. 16: 44

3) Q.S. 7: 158



4) وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ...

'Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai peringatan'....

Pesan Al-Qur'ān, juga tidak terbatas untuk mewarnai kehidupan orang-orang tertentu, dalam lingkungan serta kurun waktu tertentu, akan tetapi untuk seluruh umat manusia dan sepanjang masa.<sup>5)</sup>

Pernyataan-pernyataan di atas menunjukkan bahwa Al-Qur'ān diturunkan tidak bersifat lokal, dan tidak khusus bagi kalangan tertentu. Kekhususan Al-Qur'ān terletak dalam segi bahasa, yakni bahasa Arab.<sup>6)</sup> Ini terlihat sebagaimana dikatakan oleh Uṣman Amin, antara

---

<sup>4)</sup> Q.S. 34: 28

<sup>5)</sup> As-Saiyid Ahmad Khalīl (selanjutnya ditulis Ahmad Khalīl), *Dirāsāt fi al-Qur'ān*, Mesir, Dar al-Ma'ārif, tth., hlm. 17.

<sup>6)</sup> *Ibid.*

lain dalam aspek tarkib,<sup>7)</sup> tariqah al-bina,<sup>8)</sup>

7) Tarkib adalah masdar (kata jadian) dari kata kerja *rakkaba*, artinya susunan (kosakata). Muhammad bin Mukarram bin Manzur (selanjutnya disebut Ibn Manzūr), *Lisan al-Arab*, Mesir, Dār al-Misriah, tth., Juz 1, hlm. 416. Suatu contoh ialah: *Aktubu*, *Yaktubu*, *Taktubu*. Secara langsung ketiga kata kerja ini sudah mengandung *fā'il* (pelaku perbuatan), berturut-turut: Saya (menulis), Dia (menulis), dan Engkau (menulis). Dalam bahasa Arab tidak ada kata kerja yang berpisah dengan pelaku seperti *Go* dalam bahasa Inggris, terpisah dari pelakunya. Usman Amin, *Falsafah al-Lughah al-Arabiah*, Kairo, Dār Misra, 1965, hlm. 34. Dapat pula ditambahkan, seperti *pergi* dalam bahasa Indonesia, terpisah dari pelakunya.

8) Tariqah adalah kata tunggal dari *tarā'iqun*, mengandung arti: cara, jalan yang ditempuh atau langkah yang dipergunakan dalam melakukan sesuatu. Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah*, Beirut, Dār al-Masyriq, 1969, hlm. 465. *Al-binā'* adalah masdar (kata jadian) dari kata kerja *banā*, artinya: bentuk. *Ibid*, hlm. 50. Jadi, yang dimaksud dengan *tariqah al-binā'* ialah: cara, jalan atau langkah yang dipergunakan untuk membentuk kosakata dalam bahasa Arab. Sebagai contoh dan juga akan dibahas dalam Bab II, bagian B, dapat dikemukakan cara membentuk *jama' mu'annas as-salim* (feminine sound plural), yaitu dengan menambahkan huruf alif ( ا ) dan ta ( ت ) pada akhir kata benda tunggal, misalnya, *muhandisun* ( مُهندِسُون ) berubah menjadi *muhandisātun* ( مُهندِسَاتُون ). Fu'ad Ni'mah, *Mulakh-khas al-Lughah al-Arabiah*, Damaskus, Dār al-Hikmah, tth., hlm. 21.



*i'rab*,<sup>9)</sup> dan pemakaian huruf untuk keperluan berbagai

<sup>9)</sup> *I'rab*/deklinasi adalah masdar (kata jadian) dari kata kerja *a'raba*, artinya penjelasan, keterangan atau uraian. Louis Ma'luf, *op.cit*, hlm. 495. Melalui *i'rab* dapat dibedakan antara *fā'il* (pelaku) dengan *maf'ūl* (penderita). Sebaliknya tanpa *i'rāb* antara pelaku dengan penderita menjadi kabur. Suatu contoh ialah tentang berita pembunuhan yang disampaikan oleh seseorang kepada Ali r.a. Orang tersebut hanya mengatakan, "*Qatala an-nās Usmān*" ( قتل الناس عثمان ), tanpa *i'rab* (keterangan tanda baca) pada kata *an-nās* ( الناس ) dan kata *Usmān* ( عثمان ) sehingga tidak jelas antara yang membunuh (*fā'il*) dengan yang dibunuh (*maf'ūl*). Artinya tidak jelas apakah *Usmān* yang membunuh orang atau orang yang membunuh *Usmān*. *Usmān Amin*, *op cit*, hlm. 53.

Contoh lain disebabkan oleh kesalahan dalam menempatkan *i'rāb* (keterangan tanda baca) adalah kisah tentang pembacaan Al-Qur'ān surat at-Taubah ayat 3, "*Annallāha barī'un min al-musyrikīna warasūlihi*" ( أن الله بريء من المشركين ورسوله ), terbaca *warasūlihi* ( ورسوله ) yakni dengan memberikan kasarāh (tanda baca bergaris bawah) ( — ) untuk kata *rasūl* ( رسول ) sehingga pemahaman ayat tersebut menjadi salah total, sebab dengan kesalahan memasukkan tanda baca tersebut pada *rasūl* ( رسول ) akan mendatangkan arti sebagai berikut: Bahwa sesungguhnya Allah berlepas diri dari orang-orang musyrik dan dari Rasul-Nya. Arti yang benar adalah: Bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik. Jadi, *rasūl* harus dibaca *rasulu*, bukan *rasuli*, sebab kata ini *ma'tuf* (diikutkan) di dalam hal *i'rāb* kepada *mahl* (posisi) *annallāha* ( أن الله ) yang pada hakikatnya bertanda baca *dammah* ( ُ ), tidak diikutkan kepada kata *musyrikin* ( مشركين ) yang bertanda baca huruf *ya* ( ي ) ( ِ ) sebagai pertanda *majrūr* karena dimasuki oleh huruf *Jār*. *Ibid.* hlm. 54. Menurut sejarah ilmu Nahwu (syntaksis) hal inilah yang menyebabkan ayat Al-Qur'ān diberi tanda baca (*i'rāb*). "*Adbiyāt al-Lughah al-Arabiah*", *al-Qāhirah XIX*, September, tth., hlm. 18-19, dikutip dari *Ibid.* hlm. 54. Bandingkan pula dengan Jurji Zaidān, *Tarikh Adāb al-Arabi*, Kairo, Muassasah Dār al-Hilal, tth., Juz. 1, hlm. 221.

ragam makna,<sup>10)</sup>

<sup>10)</sup> Sebagai contoh ialah seperti yang terlihat pada huruf lām

( ل ) sebagai berikut:

- 1) Lam at-Taukid ( لام التوكيد ), yakni untuk memperkuat sesuatu pernyataan, contoh di dalam kalimat: **إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ** maknanya: Allah benar-benar Maha Kuat dan Maha Perkasa (Q.S.22. 40). 2) Lam al-Istigāṣah ( لام الاستغاثة ), yakni huruf lām yang dipergunakan untuk keperluan meminta pertolongan, contoh di dalam kalimat: **يَا رَجُلَ الْإِنْقَازِ لِلصَّالِينَ** maknanya: Wahai regu penolong, tolong bantu orang-orang yang tersesat! 3) Lam at-Ta'ajjub ( لام التعجب ), yakni huruf lam yang dipergunakan untuk menyatakan perasaan kagum, contoh di dalam kalimat: **يَا جَمَالَ الطَّيْبَةِ**, maknanya: Aduhai indahnya alam. 4) Lam al-Milk ( لام الملك ), yakni huruf lām yang dipergunakan untuk menyatakan kepemilikan terhadap sesuatu benda, contoh di dalam kalimat: **لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ** maknanya: Semua isi langit dan bumi adalah milik Allah. (Q.S. 2. 284) 5) Lām as-Sabab ( لام السبب ), yakni huruf lām yang dipergunakan untuk menyebutkan sebab, contoh di dalam kalimat: **إِنَّمَا نَطْعُكُمْ لَوْجِهَ اللَّهِ**, maknanya: sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah karena mengharapkan keridaan Allah. (Q.S. 76. 9). 6) Lām al-waqt ( لام الوقت ), yakni huruf lām yang dipergunakan untuk ketentuan waktu, contoh di dalam kalimat: **أَقِمِ الصَّلَاةَ لَدُلُوكَ الشَّمْسِ** maknanya: Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir. (Q>S> 17. 78). 7) Lām at-Takhsis ( لام التخصيص ), yakni huruf lām yang dipergunakan untuk pengkhususan, contoh di dalam kalimat: **الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ** maknanya: Seluruh pujian hanya untuk Allah, Tuhan semesta alam. (Q.S.1. 2). 8) Lām al-Amr ( لام الأمر ), yakni huruf lām yang dipergunakan untuk perintah, contohnya di dalam kalimat: **لِيُنْصَرَفْ كُلُّ الْيَوْمِ إِلَى شَأْنِهِ** maknanya: Masing-masing harus kembali kepada urusannya. 9) Lām al-Ja'za' ( لام الجزاء ), yakni huruf lām yang dipergunakan untuk menyatakan imbalan, contoh di dalam kalimat:

**إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا لِيُغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ**, maknanya: Sesungguh-

nya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata, supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang ..... (Q.S.48. 1-2). 10) Lām al-'Āqibah ( لام العاقبة ), yakni huruf lām yang dipergunakan untuk menjelaskan akibat dari sesuatu perbuatan, contoh di dalam kalimat:

**فَالنَّقْطَةُ الْعَالِ فَرَعُونَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَذَابٌ وَخَرْنَا** maknanya: Maka Musa dipungut oleh keluarga Fir'aun yang akibatnya Musa menjadi musuh keluarga Fir'aun dan membuat sedih mereka ..... (Q.S. 28. 8). As-Sa'labiy, *Fiqh al-Lugah*, ttp., tp., tth., hlm. 357-358, dikutip dari Usman Amin, op.cit., hlm. 61.

wafrah al-alfāz,<sup>11)</sup> isytiqāq<sup>12)</sup>

<sup>11)</sup> Wafrah adalah masdar (kata jadian) dari kata kerja wafara ( وَفَرَ ), artinya kekayaan atau keragaman. Al-Alfāz jamak dari kata benda lafzun ( لَفْظًا ), artinya ucapan atau ungkapan. Jadi, wafrah al-al-fāz maksudnya ialah bahasa Arab kaya tentang ungkapan. Misalnya, bahasa Arabnya haus tidak hanya satu, bisa saja menggunakan kata 'atas, ( عَطَشَ ), zama' ( ظَمًا ), sada ( صَدَى ), aum atau awām ( أَوْمًا أَوْ أَوَامَ ) dan huyām, hiyām ( هَيَامَ, هَيَامٌ ). Masing-masing kata, maknanya tetap haus, akan tetapi tingkat kehausannya berbeda satu sama lain. 'Atas artinya haus biasa, zama' artinya tingkat kehausannya melebihi dari yang biasa, sada artinya tingkat kehausannya di atasnya lagi dan seterusnya sampai kepada huyām atau hiyām.

<sup>12)</sup> Isytiqāq menurut arti umum ialah mengambil sesuatu. Menurut pengertian khusus ialah membuat kosakata dari sebuah kosakata dengan persyaratan bahwa di antara kosakata yang dibuat dengan kosakata sumber terdapat persamaan ungkapan, persamaan makna dan urutan huruf serta kosakata yang baru dibuat berlainan bentuk dengan kosakata sumber. Mustafa al-Galāyaini, *Jami' ad-Durūs al-'Arabiah*, Libanon, Al-'Asriah, 1393 H. = 1973 M., Juz 1, hlm. 213. Bandingkan pula dengan Fu'ad Ni'mah, *op.cit.* hlm. 38. Sebagai contoh ialah kata أَكْتَبَ (fi'il amr) diambil dari يَكْتُبُ (fi'il mudari'), dan fi'il mudari' ini diambil dari fi'il madi ( كَتَبَ ), fi'il madi ini diambil dari masdar ( كِتَابًا ). Masdar adalah tempat pengambilan seluruh kata kerja, seluruh sifat al-musabbahah bi ismi al-fa'il (adjective made like the present participle), seluruh ism zamān (noun of time), seluruh ism makān (noun of place), seluruh ism alat (instrumental noun) dan masdar mimiy (mimiy infinitive noun). Mustafa al-Galayain, *op.cit.*, hlm. 214. Ada dua jenis isytiqāq yang menyimpang dari definisi di atas, yakni: 1) Bahwa antara kosakata sumber dengan kosakata buatan terdapat persamaan ungkapan dan makna, tetapi berbeda dalam urutan-urutan huruf seperti antara جَدَّ dan جَدَّبَ. 2) Bahwa antara kosakata sumber dengan kosakata buatan hanya terdapat persamaan makhraj (tempat keluarga suara) seperti antara نَبَقَ dan نَمَقَ. Yang pertama diberi nama al-Isytiqāq al-Kabir dan yang kedua al-Isytiqāq al-Akbar. Ibid, hlm. 213. Usman Amin, *op.cit.*, hlm. 59.

dan *qirā'ah*.<sup>13)</sup>

Atas dasar pertama, yakni Muhammad dan Al-Qur'ān adalah untuk seluruh umat manusia, kandungan Al-Qur'ān hendaknya dapat dipahami oleh umat manusia itu sendiri meskipun hanya dengan mempelajari kitab-kitab tafsir dan terjemahan Al-Qur'ān yang sudah tersedia. Atas dasar kedua, yakni Al-Qur'ān mempunyai kekhususan dalam bahasa, setiap orang yang akan menafsirkan Al-Qur'ān harus terlebih dahulu memenuhi persyaratan-persyaratan sebagai mufasssir.<sup>14)</sup> Demikian pula halnya bagi seorang yang akan menerjemahkan Al-Qur'ān, sebagaimana dikatakan oleh Az-Zarqāniy dalam bukunya *Manāhil Al-Irfan*, tidak

<sup>13)</sup> *Qirā'ah* adalah kata jadian dari kata kerja **قَرَأَ** - artinya bacaan. Dalam hal membaca kalimat berbahasa Arab seseorang harus lebih dahulu memahami posisi kosakata dalam kalimat tersebut. Ini salah satu ciri khas bahasa Arab. Ciri khas ini berbunyi: *yafhamu al-insān liyaqra'* ( **يَفْهَمُ الْإِنْسَانُ لِيَقْرَأَ** ) artinya: paham dulu baru bisa baca, bukan baca dulu baru paham. Suatu contoh ialah seseorang yang akan membaca kosakata yang terdiri dari tiga buah huruf ( **م ل ع** ) di dalam sebuah kalimat, mungkin saja orang tersebut membacanya **عَلِمَ، عَلِمَ، عَلِمَ، عَلِمَ**

Orang tersebut tidak akan mampu membacanya secara tepat tanpa memahami posisi kosakata tersebut di dalam kalimat. Pemahaman tentang posisi kosakata itulah yang akan melahirkan penuturan yang benar.

<sup>14)</sup> Di antara persyaratan-persyaratan tersebut khususnya yang berhubungan dengan pengetahuan bahasa Arab ialah: 1) Pengetahuan tentang syarh mufradāt al-alfāz wa madlūlātihā ( **شرح مفردات الالفاظ ومدلولاتها** ) (leksnologi dan semantik). 2) Pengetahuan tentang Nahwu ( **علم النحو** ) (sintaksis). 3) Pengetahuan tentang Saraf ( **علم الصرف** ) (morfologi), 4) Pengetahuan tentang Isytiqāq ( **اشتقاق** ) (derivation), 5) Pengetahuan tentang Ilmu Ma'āniy ( **علم المعاني** ) (art of invention), 6) Pengetahuan tentang Ilmu Bayan ( **علم البيان** ) (art of tropes), dan 7) Pengetahuan tentang Ilmu Badī' ( **علم البديع** ) (art of schemes). Lihat Abdu al-Haiyi al-Farmawiy (selanjutnya ditulis sebagai al-Farmawiy). *Al-Bidāyah fī at-Tafsīr al-Maudū'iy*, ttp., tp., 1396 H. = 1976 M., hlm. 13.



terlepas dari persyaratan-persyaratan tertentu.<sup>15)</sup> Apabila persyaratan-persyaratan tertentu tersebut tidak terpenuhi oleh penerjemah Al-Qur'an, khususnya persyaratan tentang penguasaan yang sama baiknya terhadap bahasa sumber dan bahasa penerima akan terjadi kesalahan-kesalahan. Akibat kesalahan-kesalahan itu pesan yang terdapat dalam bahasa sumber tidak dapat disampaikan oleh penerjemah kepada penerima pesan dengan memakai kalimat-kalimat terjemahan yang efektif. Inilah yang menjadi latar belakang penelitian ini.

#### B. LANDASAN TEORETIS

Yang dimaksud dengan landasan ialah dasar; tumpuan,<sup>16)</sup> sedangkan teoretis ialah mengenai atau menurut teori.<sup>17)</sup> Jadi, landasan teoretis dalam hal ini berarti dasar atau tumpuan yang dijadikan aturan untuk melakukan penelitian ini.

---

<sup>15)</sup> Di antara syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang yang ingin menerjemahkan Al-Qur'ān ialah: 1) Semua persyaratan yang harus dipenuhi oleh Mufasssir, 2) Pengetahuan tentang kontek (auda') ( *أَوْضَاعٌ* ) bahasa sumber (BSu) dan bahasa penerima (BPe), 3) Pengetahuan tentang style dan ciri-ciri khas ( *أَسَالِيبُ وَفَصَائِلُ* ) bahasa sumber (BSu) dan bahasa penerima (BPe). Lihat Muhammad 'Abd al-'Azim az-Zarqāniy (selanjutnya ditulis sebagai Az-Zarqāniy), *Manāhīlu al-'Irfān fi 'Ulumi Al-Qur'ān*, ttp., Isa al-Babiy al-Halabiy wa Syurakāhu, 1362 H. = 1943 M., hlm. 113.

<sup>16)</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1989, hlm. 493.

<sup>17)</sup> *Ibid.*, hlm. 932.

Terjemahan Al-Qur'ān yang disusun oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'ān Departemen Agama Republik Indonesia, dan diterbitkan oleh *Mujamma' Khadim al-Haramain asy-Syarifein al-Malik Fahd li Tiba'ah al-Mushaf asy-Syarif* 'Komplek Percetakan Al-Qur'ān Khadim al-Haramain asy-Syarifein Raja Fahd di Madinah tahun 1990, banyak mengandung kesalahan menurut tata bahasa Indonesia sebagai bahasa penerima (BPe). Ini terjadi antara lain karena cara menerjemahkan yang adakalanya hanya sebatas mendatangkan sinonim<sup>18)</sup> dan makna leksikal<sup>19)</sup>, tidak dengan memakai kalimat efektif atau ungkapan yang lazim dan baku dalam bahasa penerima.

Penerjemah hendaknya dapat menyampaikan pesan-pesan yang terdapat dalam bahasa sumber secara efektif. Oleh karena itu, penerjemah harus mampu menyusun kalimat-kalimat yang efektif dalam bahasa penerima yang dipakainya.

---

18) Sinonim adalah jenis kata benda berasal dari kata *synonym* (Inggris) artinya ialah kata searti. Munir Ba'albakiy (selanjutnya ditulis sebagai al-Ba'albakiy), *Al-Maurid A Modern English-Arabic Dictionary*, Lebanon, Dar al-Ilm li al-Malayin, 1973, hlm. 941. Jadi, yang dimaksud dengan mendatangkan sinonim di dalam penelitian ini ialah bahwa bahasa penerima (BPe) adakalanya hanya sekedar kata searti dengan bahasa sumber (BSu), padahal belum tentu sesuai dengan yang dimaksudkan oleh bahasa sumber (BSu) itu sendiri.

19) Leksikal adalah jenis kata sifat berasal dari kata *lexical* (Inggris) artinya ialah: Arti kata menurut kamus. Dalam bahasa Arab disebut *mu'jamiy* atau *qamusiy*. *Ibid*, hlm. 525. jadi, yang dimaksud dengan mendatangkan makna leksikal di dalam penelitian ini ialah bahwa bahasa penerima (BPe) adakalanya hanya sekedar arti menurut kamus, padahal juga belum tentu sesuai dengan yang dimaksudkan oleh bahasa sumber (BSu) itu sendiri.

Banyak batasan yang telah dikemukakan oleh para ahli mengenai kalimat efektif. J.S. Badudu misalnya, mengemukakan:

Sebuah kalimat dikatakan efektif apabila mencapai sasarannya dengan baik sebagai alat komunikasi. Kalimat yang efektif dapat menyampaikan pesan, gagasan, ide pemberitahuan itu kepada si penerima, sesuai dengan yang ada dalam benak si penyampai. Kalimat efektif haruslah memenuhi syarat-syarat sebagai kalimat yang baik, strukturnya teratur, kata yang digunakan mendukung makna secara tepat, dan hubungan antar bagiannya logis. Susunan kata yang tak teratur, penggunaan kata berlebihan, penggunaan kata tak tepat makna, penggunaan kata tugas yang tak tepat dalam kalimat semuanya dapat membuat kalimat tidak efektif.<sup>20)</sup>

Kalimat di bawah ini tidak efektif karena kata digunakan berlebihan.

- (1) *Adalah merupakan* hal biasa melihat santri-santri memakai kopiah di pesantren itu.
- (2) *Sejak dari kecil*, dia sudah biasa mengikuti perlombaan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'ān.

Pada kalimat 1 digunakan ungkapan *adalah merupakan* padahal kata *adalah* sama fungsinya dengan *merupakan*.<sup>21)</sup> Menghilangkan salah satu kata itu tidak mempengaruhi makna kalimat secara keseluruhan.<sup>22)</sup> Jadi, kalimat tersebut dapat diganti sebagai berikut:

---

<sup>20)</sup> J.S. Badudu, *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar II*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 1994, hlm. 129.

<sup>21)</sup> *Ibid.*, hlm. 130.

<sup>22)</sup> *Ibid.*



(1a) Adalah hal biasa melihat santri-santri memakai kopiah di pesantren itu

(1b) Merupakan hal biasa melihat santri-santri memakai kopiah di pesantren itu.

Pada kalimat 2 digunakan kata *sejak* yang sama artinya dengan kata *dari*.<sup>23)</sup> Penggunaan kata menjadi berlebihan, tidak efektif. Jadi, kalimat itu dapat diganti sebagai berikut:

(2a) Sejak kecil dia sudah biasa mengikuti perlombaan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'ān

(2b) Dari kecil dia sudah biasa mengikuti perlombaan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'ān

Kalimat terjemahan ayat-ayat Al-Qur'an dibawah ini pun tidak efektif karena kata digunakan berlebihan

...الآن جئت بِالْحَقِّ...

(3) ..... 'Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat Sapi betina yang sebenarnya' .....<sup>24)</sup>

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا

(4) 'Kalau Tuhanmu menghendaki tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya'<sup>25)</sup>

---

<sup>23)</sup> *Ibid.*, hlm. 131.

<sup>24)</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Medinah, Muja'mma' Khadim al-Haramein asy-Syarifein (Pelayan kedua Tanah Suci) al-Malik Fahd li Tibā'ah al-Mus-haf asy-Syarif, 1990, hlm. 21.

<sup>25)</sup> *Ibid.*, hlm. 322.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا  
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا....

- (5) ..... 'Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal' .....<sup>26)</sup>

Pada kalimat 3 digunakan kata *hakikat* yang sama artinya dengan frasa *kenyataan yang sebenarnya*.<sup>27)</sup> Menghilangkan salah satu kata/frasa itu tidak mempengaruhi makna kalimat terjemahan ayat secara keseluruhan. Jadi, kalimat terjemahan ayat itu dapat diganti sebagai berikut:

(3a) Sekarang barulah kamu menerangkan *hakikat* sapi betina

(3b) Sekarang barulah kamu menerangkan *kenyataan yang sebenarnya* sapi betina

Pada kalimat 4 digunakan kata *semua* yang sama artinya dengan kata *seluruh*.<sup>28)</sup> Menghilangkan salah satu kata itu tidak mempengaruhi kalimat terjemahan ayat secara keseluruhan. Jadi, kalimat terjemahan ayat itu dapat diganti sebagai berikut:

---

<sup>26)</sup> *Ibid.*, hlm. 847.

<sup>27)</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1989, hlm. 293.

<sup>28)</sup> *Ibid.*, hlm. 804.

(4a) Kalau Tuhanmu menghendaki tentulah beriman  
semua orang yang di muka bumi

(4b) Kalau Tuhanmu menghendaki tentulah beriman  
seluruh orang yang di muka bumi

Pada kalimat 5 digunakan kata *saling* yang sama artinya dengan bentuk perulangan yang di dalam contoh ini adalah frasa *kenal mengenal*.<sup>29)</sup> Penggunaan kata menjadi berlebihan, tidak efektif. Jadi, kalimat terjemahan ayat itu dapat diganti sebagai berikut:

(5a) .... Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu *saling mengenal*

(5b) ..... Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu *kenal-mengenal*

Kalimat terjemahan ayat-ayat Al-Qur'an di bawah ini juga tidak efektif karena frasa yang digunakan tidak mendukung makna secara tepat.

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِنْ مَّاءٍ فَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى بَطْنِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى رِجْلَيْنِ...

(6) 'Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian dari hewan itu ada yang

---

<sup>29)</sup> J.S. Badudu, *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar IV*, Jakarta, P.T. Gramedia, 1989, hlm. 164.

berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki'...<sup>30)</sup>

...فَلَمَّا كَتَبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً...

(7) ..... 'Setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebahagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu takutnya' .....<sup>31)</sup>

Pada kalimat 6 digunakan frasa *berjalan di atas perut* yang merupakan padanan kata dari " *يَمْشِي عَلَى رِجْلَيْنِ* ".

Frasa ini semata-mata padanan kata, tidak mendukung makna secara tepat, karena tidak lazim dalam bahasa Indonesia. Apabila yang dimaksudkan *berjalan di atas perut* adalah *melata*, terjemahannya pun harus *melata* atau *berjalan dengan menempelkan perut ke tanah*, karena kata atau frasa itulah yang dapat mendukung makna secara tepat dan termuat di dalam kamus bahasa Indonesia.<sup>32)</sup> Jadi, kalimat terjemahan itu dapat diganti sebagai berikut:

(6a) Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan *melata* dan sebagian berjalan dengan dua kaki' .....

<sup>30)</sup> Departemen Agama, *op.cit.*, hlm. 552.

<sup>31)</sup> *Ibid.*, hlm. 131.

<sup>32)</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op.cit.*, hlm. 346.

(6a) Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan dengan menempelkan perut ke tanah dan sebagian berjalan dengan dua kaki .....

Pada kalimat 7 digunakan kata *lebih* dan *sangat* sekaligus, yang merupakan terjemahan harfiah dari kata " أَشَدَّ ". Bentuk " أَشَدَّ " itu dalam linguistik Arab disebut *saugu ism at-tafdil* (صوغ اسم التفضيل) 'tingkat perbandingan superlatif'. Tingkat perbandingan superlatif menyatakan bahwa dari sekian hal yang diperbandingkan satu melebihi yang lain.<sup>33)</sup>

Kalimat terjemahan ayat itu (klausa ke dua) bermakna golongan munafik takut kepada musuh dan kepada Allah. Dalam peperangan, rasa takut golongan munafik kepada musuh melebihi daripada rasa takut mereka kepada Allah. Golongan munafik itu memang sangat takut kepada Allah, tetapi tidak perlu dikatakan lebih *sangat takutnya*, cukup dengan menggunakan frasa *lebih takut* karena maknanya sudah langsung di atas *sangat*. Apabila kata *lebih* dan *sangat* digunakan sekaligus, terjadi bentuk superlatif yang berlebihan, sehingga kalimat tidak efektif. Jadi, kalimat terjemahan itu dapat diganti sebagai berikut:

(7) ..... 'Setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebahagian dari mereka

---

<sup>33)</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1992, hlm. 216.

(golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan *lebih* takut lagi.

Kalimat terjemahan ayat Al-Qur'an di bawah ini juga tidak efektif karena menggunakan preposisi tidak tepat.

- (8) ..... 'tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafaat selain *daripada* Allah'.<sup>34)</sup>

Pada kalimat 8 digunakan preposisi *daripada* yang merupakan terjemahan dari kata " مِنْ ". Perlu diperhatikan benar pemakaian preposisi *daripada* pada kalimat terjemahan itu tidak tepat menurut gramatika bahasa Indonesia.

Preposisi *daripada* hanya dapat dipakai untuk perbandingan. Karena itu, *daripada* hanya dipakai jika ada dua hal yang dibandingkan, baik secara eksplisit maupun implisit.<sup>35)</sup> Perhatikan contoh-contoh berikut:

- (9) "Ali lebih tinggi *daripada* Ahmad".  
 (10) "Harga di Pasar Baru lebih murah *daripada* di Ratu Plaza".  
 (11) "*Daripada* adiknya, kenapa kamu tidak memilih kakaknya".<sup>36)</sup>

---

<sup>34)</sup> Departemen Agama, *op.cit.*, hlm. 194.

<sup>35)</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op.cit.*, hlm. 233.

<sup>36)</sup> *Ibid.*

Pada contoh 9 dan 10 perbandingan itu dinyatakan secara eksplisit, tetapi pada contoh 11 secara implisit. Meskipun demikian, pada contoh 11 pun masih tampak adanya dua hal yang dibandingkan, yakni *kakak-adik*. Jadi, kalimat terjemahan ayat itu dapat diganti sebagai berikut:

- (8) ..... tidak ada seorang pelidung dan pemberi syafaat selain Allah.

Dari uraian dan contoh-contoh kalimat di atas dapatlah disimpulkan bahwa dalam menerjemahkan suatu teks ke bahasa Indonesia, penerjemah dituntut membuat kalimat-kalimat bahasa Indonesia, bukan kalimat bahasa Arab. Singkatnya, dalam menerjemahkan suatu teks ke bahasa Indonesia yang merupakan bahasa penerima, penerjemah haruslah berpikir dalam bahasa Indonesia; kerangka acuan berpikirnya sebaiknya dalam bahasa Indonesia.<sup>37)</sup> Inilah yang disebut para ahli bahwa seorang penerjemah harus mampu berpindah-pindah dalam waktu yang relatif pendek dari satu budaya ke lain budaya. Waktu membaca kalimat dalam bahasa Arab, penerjemah berada dalam budaya Arab; namun beberapa detik kemudian, dia harus pindah ke budaya Indonesia untuk menerjemahkan kalimat tadi ke

---

<sup>37)</sup> Bandingkan dengan Sofia Rangkuti, *Terjemahan dan Kaitannya Dengan Tata Bahasa Inggris*, Jakarta, Dian Rakyat, 1991, hlm. 4.



dalam bahasa Indonesia.<sup>38)</sup> Untuk itulah penerjemah dituntut pengetahuannya yang mendalam mengenai ciri-ciri kalimat efektif dalam bahasa Indonesia karena kalimat efektif itulah yang dapat menyampaikan pesan bahasa sumber kepada penerima secara jelas. Ciri-ciri kalimat efektif harus dicamkan dan diterapkan oleh penerjemah ketika menyusun kalimat-kalimat terjemahan.

Di atas sudah diutarakan apa yang dimaksud kalimat efektif lengkap dengan contoh-contohnya. Untuk lebih memperkaya pengetahuan kita tentang maksud kalimat efektif, di bawah ini diutarakan pendapat lain mengenai ciri-ciri kalimat efektif tersebut dengan konsekuensi akan terjadi pengulangan, bahkan tumpang tindih.

A. Widyamartaya dalam bukunya *Seni Menerjemahkan* mengutarakan ciri-ciri kalimat yang efektif sebagai berikut:

a. Mengandung kesatuan gagasan<sup>39)</sup>

Untuk menjaga kesatuan gagasan penerjemah harus selalu mengupayakan berbagai hal, diantaranya agar:

1) Subjek dan/atau predikat kalimat jelas.<sup>40)</sup>

Kalimat di bawah ini tidak efektif karena ada kata berlebih yang mengganggu subjek.

---

<sup>38)</sup> *Ibid.*, hlm. 5.

<sup>39)</sup> A. Widyamartaya, *Seni Menerjemahkan*, Yogyakarta, Kanisius, 1989, hlm. 119.

<sup>40)</sup> *Ibid.*

(12) "*Menurut* berita dari Beirut mengabarkan bahwa empat orang diplomat Soviet Rusia diculik".<sup>41)</sup>

(13) "*Kepada* yang bersalah dijatuhi hukuman setimpal dengan kesalahan yang dilakukannya".<sup>42)</sup>

Penggunaan kata depan *menurut* dan *kepada* dalam kalimat 12 dan 13 membuat kalimat itu tidak efektif karena tidak jelas lagi mana subjek kedua kalimat itu dilihat dari segi predikatnya.<sup>43)</sup> Kita bertanya, "Siapa atau apa yang mengabarkan?" Jawabnya, "Berita dari Beirut", bukan "*menurut* berita dari Beirut".<sup>44)</sup> Jadi, kata *menurut* tidak perlu digunakan dalam kalimat itu.<sup>45)</sup>

Mencari subjek dalam kalimat 13 kita bertanya, "Siapa yang dijatuhi hukuman?" jawabnya, "yang bersalah", bukan "*kepada* yang bersalah". Jadi, penggunaan kata *kepada* menjadi berlebihan dan membuat kalimat 13 itu tidak efektif.<sup>46)</sup>

Penghilangan kata depan *menurut* dan *kepada* dalam kalimat 12 dan 13 tidak akan mempengaruhi makna kalimat secara keseluruhan. Jadi, kalimat itu dapat diganti

---

<sup>41)</sup> J.S. Badudu II, *op.cit.*, hlm. 131.

<sup>42)</sup> *Ibid.*

<sup>43)</sup> *Ibid.*

<sup>44)</sup> *Ibid.*

<sup>45)</sup> *Ibid.*

<sup>46)</sup> *Ibid.*

sebagai berikut:

(12) Berita dari Beirut mengabarkan bahwa empat orang diplomat Soviet Rusia diculik

(13) Yang bersalah dijatuhi hukuman setimpal dengan kesalahan yang dilakukannya

2) Kalimat bersih dari:

- a. "Kontaminasi" (Pemakaian bentuk rancu).
- b. "Pleonasme dan Tautologi" (Penambahan yang tak perlu)
- c. "Hiperkorek" (membetulkan apa yang sudah betul sehingga jadinya salah bentuk<sup>47)</sup>)

Kalimat di bawah ini tidak efektif karena bermakna ganda (rancu):

(14) "Tahun ini SPP mahasiswa baru saja dinaikkan"<sup>48)</sup>

Timbul pertanyaan, "Apa yang diterangkan oleh kata baru?" Jawabnya tidak pasti "mahasiswa" atau "dinaikkan". Jadi, kalimat itu dapat diganti sebagai berikut:

(14a) "SPP mahasiswa tahun ini baru saja dinaikkan"

(14b) "Tahun ini SPP mahasiswa-baru saja yang dinaikkan"<sup>49)</sup>

---

<sup>47)</sup> A. Widyamartaya, *op.cit.*, hlm. 123.

<sup>48)</sup> *Ibid.*

<sup>49)</sup> *Ibid.*

Kalimat terjemahan ayat di bawah ini juga tidak efektif karena bermakna ganda (rancu)

وَالَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَٰئِكَ لَهُمُ اللَّعْنَةُ...

- (15) 'Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang itulah yang memperoleh kutukan'.....<sup>50)</sup>

Kata memutuskan pada kalimat 15 di atas yang merupakan padanan kata " يَقْطَعُ ", tidak hanya bermakna *menjadikan putus; menghentikan; membatalkan, dan mengurungkan* sebagaimana yang dimaksudkan oleh ayat, akan tetapi dapat bermakna *menetapkan atau menentukan*.<sup>51)</sup> Apabila makna *menetapkan atau menentukan* yang menjadi pemahaman pembaca/pendengar terjemahan ayat, maksud yang terkandung dalam ayat menjadi salah. Jadi, kalimat terjemahan ayat itu dapat diganti sebagai berikut:

- (15a) Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan *menyudahi* apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang itulah yang memperoleh kutukan'.....

<sup>50)</sup> Departemen Agama, *op.cit.*, hlm. 373.

<sup>51)</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, op.cit.*, hlm. 715.

(15b) Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan *tidak meneruskan* apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang itulah yang memperoleh kutukan'...

Kalimat tidak efektif karena pleonasme (berlebihan) dan tautologi dapat dilihat pada contoh-contoh 1, 2, 3, 4 dan 5 di atas.

Kalimat terjemahan ayat di bawah ini tidak efektif karena hiperkorek (sifat yang menghendaki kerapian dan kesempurnaan akan tetapi hasilnya salah).

... فَيُرْسِلَ عَلَيْكُمْ قَاصِفًا مِّنَ الرِّيحِ فَيَغْرِقَكُم

(16) ..... 'lalu Dia meniupkan atas kamu angin taupan dan ditenggelamkan-Nya kamu' .....<sup>52)</sup>

Kata "angin taupan" harus diganti menjadi, "angin topan" atau "angin puting beliung".<sup>53)</sup> Jadi, kalimat terjemahan itu dapat diganti sebagai berikut:

(16a) ..... lalu Dia meniupkan atas kamu *angin topan* dan ditenggelamkan-Nya kamu .....

(16b) ..... lalu Dia meniupkan atas kamu *angin puting beliung* dan ditenggelamkan-Nya kamu.

Masih banyak lagi kesalahan seperti ini, yang timbul karena ketidaktahuan orang, terjadi pada bentukan kata,

---

<sup>52)</sup> Departemen Agama, *op.cit.*, hlm. 434.

<sup>53)</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op.cit.*, hlm. 37.



susunan kalimat, penggunaan kata, atau penggunaan unsur bahasa asing. Misalnya penggunaan kata *terpekur*, kata itu berasal dari bahasa Arab. Orang mengira kata itu berawalan *ter-*, padahal itu bukan awalan, melainkan suku awal kata itu. Bentuknya bukan *ter-*, melainkan *te-* (dari *ta-*); kata itu berasal dari kata Arab *tafakkur*.

Menurut J.S. Badudu vokal /a/ pada suku awal dijadikan /e/ agar tekanan kata itu jatuh pada suku berikutnya.<sup>54)</sup> Bandingkan dengan *sekadar* yang menjadi *sekedar*.

3) Tanda baca harus dapat digunakan sebaik-baiknya<sup>55)</sup>

Kalimat terjemahan ayat di bawah ini tidak efektif karena tanda baca titik dua (:) dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat.

قُلِ اللَّهُ يُنَجِّيكُمْ مِنْهَا وَمِنْ كُلِّ كَرْبٍ ثُمَّ أَنْتُمْ مُشْرِكُونَ

- (17) 'Katakanlah: "Allah menyelamatkan kamu daripada [dari] bencana itu dan dari segala macam kesusahan, kemudian kamu kembali mempersekutukan-Nya'<sup>56)</sup>

Seharusnya untuk memisahkan petikan langsung dari

<sup>54)</sup> J.S. Badudu II, *op.cit.*, hlm. 24.

<sup>55)</sup> A. Widyamartaya, *op.cit.*, hlm. 123.

<sup>56)</sup> Departemen Agama, *op.cit.*, hlm. 197.

bagian lain dalam kalimat dipakai tanda koma (,).<sup>57)</sup> Jadi, tanda baca titik dua (:) yang dipakai pada kalimat terjemahan itu harus diganti dengan tanda koma (,) sebagai berikut:

(17) Katakanlah, "Allah menyelamatkan kamu daripada [dari] bencana itu dan dari segala macam kesusahan, kemudian kamu kembali mempersekutukan-Nya".

Pemakaian tanda baca titik dua (:) semacam ini banyak ditemukan dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya: Contoh lain dapat dilihat pada halaman 183, 184, 187, 188, 189, 192, 193, 194, 195, 196, 197, 198, 199, 208, 209, 211. Jadi, dapat disimpulkan bahwa untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat terjemahan ayat-ayat Al-Qur'an dipakai tanda baca titik dua (:), seharusnya tanda koma (,).

b. Mewujudkan koherensi yang baik dan kompak<sup>58)</sup>

Koherensi ialah pertautan antara unsur-unsur yang membangun kalimat dan alinea. Tiap kata atau frasa dalam kalimat harus bergayutan ke dalam maupun ke luar. Untuk menjaga koherensi itu, hendaknya penerjemah.

1) Kritis terhadap pemakaian kata ganti dalam kalimat.

Ada kemungkinan pemakaian kata ganti tersebut

---

<sup>57)</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, *op.cit.*, hlm. 409.

<sup>58)</sup> A. Widyamartaya, *op.cit.*, hlm. 129.

menyebabkan kalimat tidak efektif.

Kalimat di bawah ini tidak efektif karena pemakaian kata ganti tidak jelas buat apa.

(18) Atas perhatiannya, saya ucapkan terima kasih.

Di sini timbul pertanyaan. Akhiran-nya pada kata *perhatiannya* menunjuk kepada apa? Belum diberitahukan kepada kita siapa yang memperhatikannya itu, tiba-tiba penulis/pembicara sudah mempergunakan akhiran-nya. Bukankah -nya itu mengacu kepada sesuatu yang sudah disebutkan? Contohnya: Paman tinggal di Surabaya. Rumahnya besar dan bagus. Akhiran-nya pada kata *rumahnya* menunjuk kepada paman yang sudah disebutkan pada kalimat sebelumnya. Jadi, kalimat itu dapat diganti sebagai berikut:

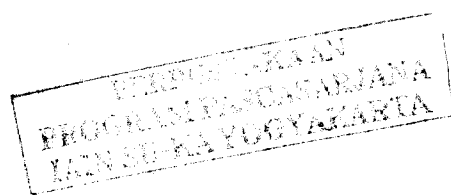
18) Atas perhatian saudara, saya ucapkan terima kasih

2) Kritis terhadap pemakaian kata depan<sup>59)</sup>

Adakalanya, terpakai kata depan yang sebenarnya salah karena memerlukan pasangan yang harus selalu hadir bersama-sama, yakni pasangan idiomatik. Pasangan ini sudah tetap, padu dan senyawa. Andaikata salah satu unsurnya ditinggalkan, ungkapan idiomatik itu menjadi pincang dan dikategorikan pemakaian yang salah.

---

<sup>59)</sup> Ibid., hlm. 130.



Kalimat di bawah ini tidak efektif karena pada kata depan ada unsur yang tertinggal.

(19) Sesuai anjuran Presiden, kita harus berani mengencangkan ikat pinggang.

(20) Berhubung harga bahan bakar merosot, ekspor bahan nonminyak haruslah digalakkan.

Contoh kalimat 19 seharusnya tidak hanya menggunakan kata *sesuai*, tetapi harus menggunakan frasa idiomatik *sesuai dengan*.<sup>60)</sup> Kata depan *sesuai* dan *dengan* harus selalu bersama-sama karena unsur itu merupakan bagian yang padu dari frasa itu. Contoh kalimat 20 seharusnya juga tidak hanya menggunakan kata *berhubung*, tetapi harus menggunakan frasa idiomatik *berhubung dengan*. Kata depan *berhubung* dan *dengan* harus selalu berdampingan karena unsur itu merupakan bagian yang sudah tetap dan senyawa.<sup>61)</sup> Jadi, kalimat-kalimat itu harus diganti sebagai berikut:

(19) Sesuai dengan anjuran Presiden, kita harus berani mengencangkan ikat pinggang.

(20) Berhubung dengan harga bahan bakar merosot, ekspor bahan nonminyak haruslah digalakkan.

---

<sup>60)</sup> Bandingkan dengan E. Zaenal Arifin dan Farid Hadi, 1001 Kesalahan Berbahasa, Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia, Jakarta, Akademi Pressindo, 1993, hlm. 65. Lihat pula M. Ramlan dkk., Bahasa Indonesia Yang Salah dan Yang Benar, Yogyakarta Andi Offset, 1992, hlm. 47.

<sup>61)</sup> Ibid., hlm. 76. Lihat pula Ibid.

Kalimat terjemahan ayat di bawah ini pun tidak efektif karena di dalamnya terdapat frasa yang tidak idiomatik.

فَتِلْكَ بُيُوتُهُمْ خَاوِيَةٌ بِمَا ظَلَمُوا...

(21) 'Maka itulah rumah-rumah mereka dalam keadaan runtuh disebabkan kezaliman mereka' .....<sup>62)</sup>

Contoh kalimat 21 seharusnya tidak hanya menggunakan kata *disebabkan* yang merupakan terjemahan dari kata "بِمَا", tetapi harus menggunakan frasa idiomatik *disebabkan oleh* kata *disebabkan* dan *oleh* harus selalu bersama-sama karena termasuk ungkapan idiomatik yang unsur-unsurnya tidak boleh diceraikan.<sup>63)</sup>

Idiom ini sering digunakan orang secara salah (1) tanpa *oleh* seperti contoh di atas, (2) kata *oleh* diganti dengan kata *karena*, menjadi *disebabkan karena*, (3) kata *oleh* dipakai sekaligus dengan kata *karena* di belakang kata *disebabkan*, menjadi *disebabkan oleh karena*.<sup>64)</sup> Kalimat di atas dapat diganti sebagai berikut:

(21a) Maka itulah rumah-rumah mereka dalam keadaan runtuh *disebabkan oleh* kezaliman mereka.

(21b) Maka itulah rumah-rumah mereka dalam keadaan

<sup>62)</sup> Departemen Agama, *op.cit.*, hlm. 600.

<sup>63)</sup> E. Zaenal Arifin dan Farid Hadi, *op.cit.*, hlm. 84.

<sup>64)</sup> J.S. Badudu III, *op.cit.*, hlm. 49.



runtuh karena kezaliman mereka.<sup>65)</sup>

c. Memperhatikan paralelisme<sup>66)</sup>

Paralelisme (kesejajaran) ialah, "penggunaan bentuk gramatikal yang sama untuk unsur-unsur kalimat yang sama fungsinya".<sup>67)</sup> Jika satu gagasan dinyatakan dengan kata kerja bentuk *me-*, dan sebagainya, maka gagasan lain yang sejajar harus dinyatakan pula dengan kata kerja bentuk *me-*, dan sebagainya itu.

Kalimat terjemahan ayat di bawah ini tidak termasuk dalam bentuk paralelisme.

وَأَنفُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَبَدَّلُوا الْخَيْرَ بِالْظَلِيلِ وَلَا تَأْكُلُوا  
أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰ أَمْوَالِكُمْ ...

- (22) 'Berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu' .....<sup>68)</sup>

Kalimat itu termasuk kalimat aktif transitif, yakni kalimat aktif yang memiliki objek ( *مفعول به* ). Menurut kaidah bahasa Indonesia predikat kalimat aktif transitif, harus berawalan *meN-*,<sup>69)</sup> Dalam kalimat itu hanya kata

<sup>65)</sup> Bandingkan dengan *Ibid.*, hlm. 50.

<sup>66)</sup> A. Widayamartaya, *op.cit.*, hlm. 136.

<sup>67)</sup> *Ibid.*

<sup>68)</sup> Departemen Agama, *op.cit.*, hlm. 114.

<sup>69)</sup> E. Zaenal Arifin & Farid Hadi, *op.cit.*, hlm. 16.

menukar saja yang berawalan me, sedangkan kata makan tidak berawalan me-. Jadi, kalimat terjemahan ayat itu dapat diganti sebagai berikut:

- (22) Berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu memakan harta mereka bersama hartamu.

d. Memperhatikan asas kehematan<sup>70)</sup>

Penerjemah juga perlu memperhatikan efisiensi kata. Menurut A. Widyamartaya, "tidak setiap kata yang dipakai pengarang asli perlu diterjemahkan".<sup>71)</sup> Ayat Al-Qur'an di bawah ini diterjemahkan secara efisien.

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ ...

Di dalam ayat ini terdapat 'huruf **وَأَوْالِجَمْع** yang berfungsi sebagai pelaku jamak' pada fi'il 'kata kerja' " **آمَنُوا** " dan fi'il 'kata kerja' " **عَمِلُوا** ". Dalam hal ini tim penerjemah Departemen Agama menerjemahkan ayat ini sebagai berikut:

- (23) "Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh"...<sup>72)</sup>

Huruf " **و** " yang berfungsi sebagai pelaku jamak pada kata kerja " **آمَنُوا** " dan " **عَمِلُوا** " tidak diterjemahkan

<sup>70)</sup> A. Widyamartaya, *op.cit.*, hlm. 138.

<sup>71)</sup> *Ibid.*

<sup>72)</sup> Departemen Agama, *op.cit.*, hlm. 177.

oleh tim penerjemah Departemen Agama. Hal ini dapat dimaklumi karena pelaku jamak yang ada pada kata kerja " *آمَنُوا* " dan " *عَمِلُوا* " sudah didahului oleh *ism al mausul* jamak ( *اسم الموصول الجمع* ) 'kata ganti penghubung jamak' (relative pronoun), yakni kata " *الذين* " yang artinya orang-orang (sudah menunjukkan jamak).

Ruslan Adjun dalam makalahnya *Pembahasan Terhadap Al-Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama Republik Indonesia*, menilai terjemahan ayat di atas yang dilakukan oleh tim penerjemah Departemen Agama Republik Indonesia itu tidak lengkap. Ia menyarankan agar ayat tersebut diterjemahkan sebagai berikut:

- (23) "Tidak ada dosa bagi orang-orang yang mereka telah beriman dan mereka telah mengerjakan amalan shaleh".....<sup>73)</sup>

Jadi, terjemahan yang dibuat oleh Ruslan Adjun ini tetap dapat dipahami, tetapi tidak mengindahkan asas kehematan. Jadi, persoalannya tidak jauh berbeda dengan frasa *adalah merupakan* dan *sejak dari* pada pembahasan di atas. Contoh lain:

- (24a) Boros kata: Para-pegawai perusahaan itu berkerja dengan produktif karena mereka merasa dihargai dan

---

<sup>73)</sup> Ruslan Adjun, "Pembahasan Terhadap Al-Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama Republik Indonesia" (Makalah yang tidak diterbitkan, Sekretaris IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1993, hlm. 4.)

dilibatkan sebagai pribadi.

(24b) Hemat kata: Para pegawai perusahaan itu bekerja dengan produktif karena merasa dihargai dan dilibatkan sebagai pribadi.

Dari uraian di atas dapat pula disimpulkan bahwa dalam menerjemahkan harus ada keseimbangan antara pesan, pikiran atau amanat, yang ada dalam bahasa sumber dengan struktur kalimat/bahasa penerima. Keefektifan kalimat diperlihatkan oleh kemampuan struktur bahasa dalam menyampaikan pesan, pikiran atau amanat yang ada dalam bahasa sumber.

Menerjemah bukan memindahkan atau mengganti kata demi kata, melainkan memindahkan pesan, pikiran atau amanat.<sup>74)</sup> Az-Zarqani mendefinisikan penerjemahan "memindahkan kalimat bahasa sumber ke bahasa penerima".<sup>75)</sup> Selanjutnya, sebagai hasil penelitian perpustakaan yang dilakukan oleh Sofia Rangkuti, pakar-pakar penerjemah menganjurkan bahwa dalam menerjemahkan, pemindahan makna lah yang dapat diandalkan, bukan terjemahan kata demi kata.<sup>76)</sup> Muhammad Abd Gani Hasan dalam bukunya *Fan at-Tarjamah fi al-Adb al-'Arabiyy*,

---

<sup>74)</sup> J.S. Badudu, *op.cit.*, hlm. 62.

<sup>75)</sup> Az-Zarqaniy, *op.cit.*, hlm. 110.

<sup>76)</sup> H. Sofia Rangkuti, *op.cit.*, hlm. 3.

mengutarakan cara menerjemahkan yang dilakukan oleh Hunain bin Ishak, Jauhari, dan lain-lainnya sebagai berikut:

”أَنْ يَأْتِيَ بِالْجُمْلَةِ فَيَحْصُلَ مَعْنَاهَا فِي ذَهْنِهِ، وَيَعْتَزُّ عَنْهَا مِنَ  
اللُّغَةِ الْأُخْرَى بِجُمْلَةٍ تَطَابِقُهَا سَوَاءً سَاوَتْ أَلْفَاظًا أَمْ  
خَالَفَتْهَا وَهَذَا الطَّرِيقُ أَجْوَدُ”

77)

'Cara menerjemah yang paling baik ialah memahami makna kalimat bahasa sumber terlebih dahulu kemudian disusun dalam kalimat yang lazim (dalam bahasa penerima) dengan konsekuensi susunan kalimatnya bisa sama atau berbeda dengan bahasa sumber'.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi dasar dalam melakukan penelitian ini ialah penerjemahan dalam pengertian pemindahan makna dari bahasa sumber (Bsu) ke bahasa penerima (Bpe) sebagai cara yang dapat diandalkan, bukan penerjemahan kata demi kata. Untuk pemindahan makna tersebut dibutuhkan kalimat-kalimat terjemahan efektif dalam bahasa penerima.

### C. IDENTIFIKASI MASALAH DAN RUANG LINGKUP PEMBAHASAN

*Identifikasi* berasal dari bahasa Inggris *identification* yang berarti 'penyamaan'; mempersamakan;

---

77) Muhammad Abd al- Gani Hasan, *Fan at-Tarjamah fi al-Adb al-'Arabi*, tth., Dar as-Šaqafah, ttp., hlm. 20.



meneliti dan menetapkan nama sesungguhnya'.<sup>78)</sup> Identifikasi dalam bahasa Arab sama dengan "تحقيق ذاتية الشيء" 'penegasan sesuatu masalah'.<sup>79)</sup> Jadi, identifikasi masalah dan ruang lingkup pembahasan berarti, penetapan; penegasan masalah, dan pembatasan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Al-Qur'an dan Terjemahnya edisi tahun 1990 ialah Buku terjemahan Al-Qur'an yang disusun oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'ān yang ditunjuk oleh Menteri Agama Republik Indonesia melalui Surat Keputusan Nomor 26 Tahun 1967. Hasil terjemahan ini diterbitkan oleh *Mujamma' Khadim al-Haramein asy Syarifein al-Malik Fahd li Tibā'ah al-Muṣ-haf asy-Syarif* 'Komplek Percetakan Al-Qur'an Pelayan kedua tanah suci. Raja Fahd' di Medinah tahun 1411 H. bersamaan dengan tahun 1990 M.

Berdasarkan pada latar belakang yang dikemukakan di atas; landasan teoritis, dan contoh-contoh kalimat tidak efektif, baik yang diambilkan dari kalimat umum maupun kalimat terjemahan ayat-ayat Al-Qur'an yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya edisi tahun 1990, sekurang-kurangnya ada tujuh masalah yang perlu

---

<sup>78)</sup> S. Wojowasito dkk., *Kamus Umum Inggris - Indonesia*, Jakarta, Cypress, hlm. 153.

<sup>79)</sup> Dar el-Machreq, *Al-Farā'id ad-Durriyah li at-Tullāb 'Arabiyy - Inkliziy*, 1986, tp., ttp., hlm. 210.

diselesaikan, meliputi:

1. Kata yang berlebihan dalam kalimat terjemahan karena mengandung arti yang sama sehingga kalimat terjemahan ayat tidak efektif, misalnya kalimat terjemahan ayat 71 surat al-Baqarah halaman 21, kalimat terjemahan ayat 99 surat Yunus halaman 322, kalimat terjemahan ayat 13 surat al-Hujurāt halaman 847, dan kalimat terjemahan ayat 111 surat al-An'ām halaman 206.
2. Frasa yang digunakan dalam kalimat terjemahan ayat tidak lazim digunakan dalam bahasa Indonesia, yakni frasa *berjalan diatas perut*. Akibatnya membuat kalimat terjemahan ayat tidak efektif karena frasa tersebut tidak mendukung makna ayat secara tepat dan tidak lazim digunakan dalam bahasa Indonesia misalnya kalimat terjemahan ayat 45 surat an-Nur halaman 552.
3. Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan dalam kalimat terjemahan ayat, sehingga kalimat terjemahan ayat tidak efektif misalnya kalimat terjemahan ayat 77 surat an-Nisā' halaman 131.
4. Preposisi *daripada* yang digunakan secara berlebih-lebihan sehingga kalimat terjemahan ayat tidak efektif misalnya kalimat terjemahan ayat 51 surat al-An'ām halaman 194, dan kalimat terjemahan ayat 173 surat an-Nisā', halaman 153.
5. Makna ganda (rancu) dalam kalimat terjemahan ayat sehingga tidak efektif misalnya kalimat terjemahan

ayat 25 surat ar-Ra'd, halaman 373.

6. Penggunaan hiperkorek (sifat yang menghendaki kerapian dan kesempurnaan akan tetapi hasilnya salah) dalam kalimat terjemahan ayat, sehingga kalimat terjemahan ayat tidak efektif misalnya kalimat terjemahan ayat 69 surat al-Isra' halaman 434, yakni penggunaan kata *angin taupan*.
7. Tanda baca yang tidak digunakan sebaik-baiknya dalam kalimat terjemahan ayat misalnya tanda baca titik dua (:) dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat. Contoh: kalimat terjemahan ayat 64 dan 65 surat al-An'ām, halaman 197. Semua ini dapat dilihat kembali pada contoh-contoh di atas.

Harus diakui bahwa penemuan-penemuan di atas dan contoh-contohnya baru merupakan usaha tahap awal. Di samping itu permasalahan-permasalahan yang dikemukakan di atas belum tentu dapat dijangkau melalui penelitian ini. Untuk itu, penelitian yang lebih lanjut perlu dilakukan, termasuk hal-hal di bawah ini:

- 1) Mengenai konsekuensi penerjemahan kata yang sama dari bahasa sumber ke bahasa penerima.

Contoh: Kata " **اشْتَرَوْا** " dalam ayat-ayat di bawah ini:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلَالَةَ بِالْهَدَىٰ ...

(25) 'Mereka itulah orang yang membeli kesesatan

dengan petunjuk' .....<sup>80)</sup>

... الَّذِينَ اشْتَرَوْا الْكُفْرَ بِالْإِيمَانِ لَنْ يَصُرُوا ...

- (26) 'Sesungguhnya orang-orang yang menukar iman dengan kekafiran, sekali-kali mereka' .....<sup>81)</sup>

Kata " اشْتَرَوْا " pada contoh 25 diterjemahkan membeli, sedangkan kata " اشْتَرَوْا " pada contoh 26 diterjemahkan menukar. Seharusnya kata " اشْتَرَوْا " pada contoh 25 lebih tepat diterjemahkan menukar.

- 2) Mengenai penyeragaman penulisan suatu kata dalam bahasa penerima

Contoh: Kata "bapa-bapa", dan "bapak-bapak" sebagai terjemahan dari kata " آبَاءُكُمْ " dalam ayat-ayat di bawah ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا آبَاءَكُمْ وَأِخْوَانَكُمْ أَوْلِيَاءَ إِنِ اسْتَحَبُّوا الْكُفْرَ ...

- (27) 'Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan bapa-bapa dan saudara-saudaramu pemimpin jika mereka mengutamakan kekafiran' .....<sup>82)</sup>

... لِنَعْبُدَ اللَّهَ وَحْدَهُ وَنَذَرِ مَا كَانَ يَعْبُدُ آبَاؤُنَا ...

- (28) ..... 'agar kami hanya menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang biasa disembah oleh bapak-bapak kami?' .....<sup>83)</sup>

<sup>80)</sup> Departemen Agama, *op.cit.*, hlm. 10.

<sup>81)</sup> *Ibid.*, hlm. 107.

<sup>82)</sup> *Ibid.*, hlm. 281.

<sup>83)</sup> *Ibid.*, hlm. 232.

Kata " أَبَاء " pada contoh 27 diterjemahkan bapa-bapa, sedangkan pada contoh 28 kata " أَبَاء " diterjemahkan bapak-bapak. Seharusnya kata " أَبَاء " diterjemahkan secara seragam, yakni bapak-bapak.<sup>84)</sup>

Setelah memperhatikan banyaknya masalah yang perlu diteliti dan diperbaiki dalam Terjemahan Al-Qur'an edisi Tahun 1990, maka masalah-masalah yang akan diselesaikan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

- 1) Masalah kata yang berlebihan dalam kalimat terjemahan ayat
- 2) Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan dalam kalimat terjemahan ayat.
- 3) Penyalahgunaan preposisi daripada dalam kalimat terjemahan ayat.
- 4) Makna ganda (rancu) dalam kalimat terjemahan ayat.
- 5) Frasa yang digunakan dalam kalimat terjemahan ayat yang tidak lazim digunakan dalam bahasa Indonesia karena ada unsur kata yang tertinggal.

Untuk memudahkan cara penyelesaian masalah-masalah di atas, digunakan jaringan-jaringan (1) jaringan *pleonasm* (2) jaringan *gramatika* (3) jaringan *diksi* (pilihan kata), dan (4) jaringan *idiom*. Melalui jaringan-jaringan ini diharapkan penelitian ini menjadi lebih terarah dan lebih sistematis.

---

<sup>84)</sup> Lihat pula Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, *op.cit.*, hlm. 79.



Penjaringan melalui pleonasme dimaksudkan untuk menangkap pemakaian kata-kata yang lebih dari apa yang diperlukan. Jadi, masalah kata yang berlebihan pemakaiannya dalam kalimat terjemahan ayat (butir 1, dan 2) dijaring melalui jaringan pleonasme.

Penjaringan melalui gramatika dimaksudkan untuk menangkap pemakaian kata yang tidak sesuai dengan tata bahasa. Namun demikian, perlu diingat bahwa yang dimaksud gramatika di sini bukan gramatika dalam arti luas, akan tetapi yang dimaksudkan adalah gramatika dalam wilayah yang terbatas. Jadi, masalah kata yang berlebih-lebih pemakaiannya (redundansi) dalam kalimat terjemahan ayat (butir 3) dijaring melalui jaringan gramatika.

Penjaringan melalui diksi dimaksudkan untuk mencari ketepatan makna dan kelaziman pemakaiannya.<sup>85)</sup> Jadi, penggunaan kata yang tidak tepat makna atau bermakna ganda (rancu) dalam kalimat terjemahan ayat (butir 4) dijaring melalui jaringan diksi.

Penjaringan melalui idiom dimaksudkan untuk menangkap rangkaian kata serta susun - kata yang menunjukkan kekhususan dalam bahasa Indonesia tetapi dalam kalimat terjemahan ayat-ayat tidak digunakan sebagaimana mestinya. Jadi, masalah penggunaan kata yang tertinggal dalam kalimat terjemahan ayat (butir 5)

---

<sup>85)</sup> M. Ramlan dkk., *op.cit.*, hlm. 71.

dijaring melalui jaringan idiom.

Bermacam-macam masalah kebahasaan yang muncul dalam contoh-contoh kalimat terjemahan di luar pokok pembahasan misalnya pemakaian "dan" di awal kalimat sebagai terjemahan dari kata *و* dan tanda baca yang tidak digunakan sebaik-baiknya misalnya penggunaan tanda baca titik dua (:) untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat dan lain-lain. Perlu dijelaskan bahwa:

1. Pemakaian "dan" di awal kalimat terjemahan ayat adalah akibat terjemahan harfiah dari huruf *و* yang disebut:

*الواو حسب ما قبلها* yakni huruf *و* yang dipakai di awal kalimat, kedudukannya tidak dapat ditentukan karena kalimat sebelumnya tidak diketahui. Karena terpaksa tidak ada keharusan buat mengetahui posisinya. Cukup disebut dengan *الواو حسب ما قبلها*. Jadi, dapat dikatakan sebagai salah satu sistem dalam bahasa Arab. Agar lebih jelas dapat dilihat pernyataan di bawah ini:

(الواو) حسب ما قبلها هي الواو التي تأتي في أول الكلام المعرب، ولا يُعلم الكلام الذي قبلها حتى تعرف جهة إعرابها فنخلص من إعرابها المتعذر بقولنا (الواو حسب ما قبلها) المثال، واتقوا الله<sup>86)</sup>

'Wawa hasba ma qablaha adalah huruf wawu yang berada di awal kalimat. Posisinya dalam kalimat tidak

<sup>86)</sup> Muh. al-Antakiy, *al-Minhāj fi al-Qawā'id wa al-'I'rāb*, Beirut, tp., tth., hlm. 340 - 341.

diketahui karena kalimat sebelumnya tidak diketahui. Oleh karenanya kita tidak harus menetapkan posisinya karena sesuatu sebab. Kita cukup mengatakan *al-wawu hasba ma qablaha*. Contoh: *Dan bertakwalah kepada Allah*'.

Ketika kalimat terjemahan seperti ini masih merupakan contoh yang berisi kasus pokok-pokok pembahasan, pemakaian "dan" sebagai terjemahan dari *waw hasba ma qablaha* masih tetap dipertahankan. Setelah kalimat terjemahan seperti ini berada dalam posisi perbaikan, pemakaian "dan" di awal kalimat ditiadakan secara otomatis, karena tidak lazim dalam bahasa Indonesia.

2. Penggunaan tanda baca titik dua (:) untuk memisahkan petikan langsung dalam kalimat terjemahan yang mengandung kasus pokok-pokok pembahasan tetap dipertahankan. Setelah kalimat terjemahan tersebut berada dalam posisi perbaikan, tanda baca titik dua (:) diganti dengan tanda koma (,) karena sesuai dengan aturan pemakaian tanda baca sebagaimana disebutkan di atas.

#### **D. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan:

- 1) Memperbaiki penerjemahan yang salah menurut Tata Bahasa Indonesia yang terdapat dalam Al-Qur'ān dan

Terjemahnya edisi 1990.

- 2) Untuk menggugah para penerjemah Al-Qur'ān tentang pentingnya penguasaan bahasa Indonesia di dalam kegiatan penerjemahan Al-Qur'ān ke dalam bahasa Indonesia.
- 3) Agar dapat dijadikan sebagai suatu gambaran bahasa penerjemahan adalah menyangkut keahlian yang memerlukan kecanggihan dalam memilih kata yang tepat dan cocok dari segi maksud.
- 4) Agar disadari bahwa di dalam menerjemahkan, susunan kalimat bahasa penerima (BPe) tidak harus sama dengan susunan kalimat bahasa sumber (BSu). Sedapat mungkin bahasa penerima (BPe) lebih sempurna bila dibandingkan dengan bahasa sumber (BSu) sehingga akan terasa bukan lagi sebagai hasil terjemahan.<sup>87)</sup> Sekiranya pendapat ini dapat diterima sebagai suatu hal yang harus diterapkan dalam karya terjemah, diharapkan pendapat ini dapat dipertimbangkan menjadi landasan teoritis penerjemahan Arab-Indonesia.

#### E. SUMBER DATA

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini ialah buku atau sesuatu yang dapat digunakan untuk memenuhi keperluan penelitian ini yang terdiri atas

---

<sup>87)</sup> Az-Zarqaniy, *op.cit.*, hlm. 113.

sumber primer dan sumber skunder, diantaranya:

1) Sumber primer, meliputi:

- a) Buku-buku yang khusus membahas penerjemahan Al-Qur'an dan penafsirannya, seperti *Manahilu al-Irfān fi 'Ulumi Al-Qur'ān* oleh Az-Zarqāniy dan *Mabahiṣ fi 'Ulumi Al-Qur'ān* oleh Manna' al-Qaṭṭān.

Oleh karena terjemahan tidak dapat dipisahkan dari gramatika bahasa sumber (BSu), kitab-kitab tafsir yang di dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'ān secara langsung terkait dengan masalah gramatikal dijadikan pula sebagai sumber primer, misalnya *Al-Jalalein* oleh Jalaluddin as-Suyutiy dan Jalaluddin al-Mahalliy.

- b) Buku-buku Tafsir seperti *Rūh al-Ma'āniy* oleh Mahmud al-Alūsiy, *Tafsir al-Marāgiy* oleh Muhammad Mustafa al-Maragiy, *Fi Zilāli Al-Qur'ān* oleh Saiyid Qutub, *Tafsir Al-Qur'ān al-'Azim* oleh Ibn Kaṣir, *Tafsir al-Baidawiy* oleh Al-Baidāwiy, *Lubāb at-Ta'wil fi Ma'ani at-Tanzil* oleh Al-Khāzin.
- c) Buku-buku khusus tentang penerjemahan seperti *Ihwal Menerjemahkan penyunting Ajat Sakri, Seni Menerjemahkan* oleh A. Widyamartaya, *Terjemahan dan Kaitannya dengan Tata Bahasa Inggris* oleh H. Sofia Rangkuti Hasibuan, *Fan at-Tarjamah fi al-Adb al-'Arabiyy* oleh Abd al-Gani Hasan.
- d) Buku-buku tata bahasa Arab dan Filsafat Bahasa Arab

seperti *Mulakhkhas Qawā'id al-Lughah al-Arabiah* oleh Fuad Ni'mah, *Jami'u ad-Durūs al-Arabiah* oleh Mustafa al-Galāyeiniy dan *Falsafah al-Lughah al-Arabiah* oleh Usmān Amīn.

- e) Buku-buku tatabahasa dan sastra Indonesia seperti *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, penyunting Anton M. Moeliono, *Bahasa Indonesia Yang Salah dan Yang Benar* oleh M. Ramlan dkk., *Pengajaran Semantik* oleh Henry Guntur Tarigan, *Inilah Bahasa Indonesia Yang Benar II, III dan IV* oleh J.S. Badudu, *1001 Kesalahan Berbahasa, Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia* oleh E. Zaenal Arifin dan Farid Hadi.
- f) Buku-buku Kamus seperti *Mu'jam al-Muṣṭalahāt al-Arabiah fi al-Lughah wa al-Aḍb* oleh Majdiy Wahbah dan Kamil al-Muhandis, *Lisān al-'Arab* oleh Ibn Manzūr, *Al-Munjid fi al-Lughah* oleh Louis Ma'luf, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I., *Kamus Arab-Indonesia* oleh Mahmud Yunus, *Al-Maurid A Modern English-Arabic* oleh Ba'albakīy.

2) Sumber skunder, meliputi:

- a) Buku-buku yang membahas ungkapan Al-Qur'an dan ungkapan bahasa Arab secara umum, seperti *Dirāsāt li - Uslūbi Al-Qur'ān al-Karim* oleh Abd al-Khaliq 'Adimah, *Al-Uslūb Dirāsāt Balāghiah Tahlīliah li Uslūbi al-Asālib* oleh Ahmad asy-Syā'ib, *Al-Marji'*



*fi al-Lughah al-'Arabiah* oleh Ali Rida.

- b) Buku-buku Terjemahan Al-Qur'an dan yang membahas Terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Indonesia dan - bahasa Inggris, seperti *Al-Qur'ānul Karim Bacaan Mulia* oleh H.B. Yassin, *Tafsir Al-Qur'ānul Madjied An-Nur* oleh Hasbi ash-Shiddieqy, *Tarjuman al-Mustafid* oleh Abd Kauf Singkil, *Hakikat Tarjuman al-Mustafid* oleh Salman Harun, *The Meaning of The Glorious Koran* oleh Muhammed Marmaduke Pickthall, *The Message of The Qur'an* oleh Muhammad Asad, *Holy Qur'an* oleh M.H. Shakir dan *The Noble Qur'an* oleh King Fahd Complex, Madinah Munawwarah.
- c) Buku-buku Teknik Penulisan Ilmiah, seperti *Penuntun Membuat Disertasi, Thesis, Skripsi, Report, Paper*, oleh S. Nasution dan M. Thomas, *Teknik Penulisan Ilmiah Populer* oleh Slamet Susena, *Pedoman Menulis Karangan Ilmiah* oleh Umar Asasuddin Sokah, *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia* oleh Sabarti Akhadiyah, dkk.

#### F. METODE YANG DIGUNAKAN

Oleh karena yang diteliti ini pada garis besarnya mengenai hasil penerjemahan, dengan maksud pokok memperbaiki kalimat terjemahan ayat-ayat Al-Qur'an yang tidak efektif, metode yang dipandang sesuai, pertama

adalah metode linguistik (ilmu tatabahasa).<sup>88)</sup> Penetapan unsur-unsur kalimat terjemahaan efektif didasarkan atas ilmu tatabahasa, dan telaah bahasa secara ilmiah. Dalam penelitian ini permasalahan-permasalahan yang sudah ditetapkan pada bagian C (identifikasi masalah dan ruang lingkup pembahasan) ditelaah secara kritis dengan menggunakan tolok ukur; standar, dan patokan ilmu tatabahasa Indonesia. Di samping itu, kajian terhadap permasalahan-permasalahan yang sudah ditetapkan dilakukan juga dalam bentuk tinjauan dengan pendekatan ilmu tatabahasa Arab dan ilmu teori menerjemahkan. Dengan kata lain kajian berupa menilai dan atau membandingkan permasalahan-permasalahan dimaksud didasarkan atas teori yang terdapat dalam tatabahasa Arab dan ilmu teori menerjemahkan. Jadi, dalam perbaikan terjemahan-terjemahan ayat, ketiga dasar tersebutlah yang dijadikan tolok ukur, sebagai contoh ialah ketika memperbaiki terjemahan ayat 97 Surat at-Taubah di bawah ini.

الْأَعْرَابُ أَشَدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا وَأَجْدَرُ أَنْ يَعْلَمُوا حُدُودَ مَا أَنْزَلَ  
اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ ...

(29) 'Orang-orang Arab Badwi [Badui] itu,<sup>89)</sup>

lebih sangat kekafiran dan kemunafikannya, dan

---

<sup>88)</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, op.cit., 527.

<sup>89)</sup> Orang-orang Badui ialah orang-orang Arab yang berdiam di padang pasir yang hidupnya selalu berpindah-pindah.

lebih wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya'.....<sup>90)</sup>

Di dalam kalimat terjemahan 29 itu terdapat frasa *lebih sangat kekafiran dan kemunafikannya*. Dalam bahasa Indonesia frasa *lebih kafir/munafik* disebut tingkat perbandingan superlatif yang mengatakan bahwa dari sekian hal yang dibandingkan satu melebihi yang lain.<sup>91)</sup> Hal ini merupakan tinjauan yang didasarkan atas ilmu tatabahasa Indonesia. Dalam bahasa Arab frasa *lebih kafir/munafik* disebut "صوغ اسم التفضيل" yang artinya kata yang menunjukkan dua sifat, akan tetapi salah satu di antara dua sifat tersebut mengandung kadar yang lebih.<sup>92)</sup> Hal ini merupakan tinjauan yang didasarkan atas ilmu tatabahasa Arab. Selanjutnya, apabila frasa "اشدُّ كفرًا ونفاقًا" diberi makna *lebih sangat kekafiran dan kemunafikannya*, jelas salah karena terjemahannya secara harfiah. Terjemahan harfiah tidak selalu tepat dan lazim dalam bahasa penerima. Sebagaimana dibicarakan di atas, pakar-pakar penerjemah menganjurkan bahasa dalam menerjemahkan, pemindahan maknalah yang dapat diandalkan, bukan

---

<sup>90)</sup> Departemen Agama, *op.cit.*, hlm. 296.

<sup>91)</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, op.cit.*, hlm. 216.

<sup>92)</sup> Fu'ad Ni'mah, *Mulakh-khas Qawā'id al-lughah al-'Arabiah Qawā'id as-Sarf*, Damsyiq, Dar al-Hikmah, tth., hlm. 49.

terjemahan harfiah.<sup>93)</sup> Hal ini merupakan tinjauan yang didasarkan atas teori menerjemahkan.

Dalam identifikasi masalah dan ruang lingkup pembahasan, banyak masalah yang perlu diteliti dan diperbaiki dalam terjemahan Al-Qur'an edisi Tahun 1990, sehingga tidak mungkin dilakukan secara perorangan. Oleh karena itu penelitian dibatasi dalam lima hal. Pendekatan terhadap ke lima hal ini dilakukan melalui teknik sampling juga, sebab ke lima hal ini juga cukup luas, tidak dapat diselesaikan sendirian. Oleh karenanya tidak semua masalah yang sama yang terdapat di dalam terjemahan Al-Qur'an edisi Tahun 1990 itu diteliti.

Pelaksanaan cara pendekatan ini adalah dengan meneliti 450 ayat yang diperkirakan mengandung masalah yang tersebar dalam 114 surat dari keseluruhan ayat Al-Qur'an yang berjumlah lebih kurang 6342 ayat dengan menggunakan empat jaringan sebagai berikut:

- 1) Jaringan pleonasme, (pemakaian kata-kata dalam terjemahan yang lebih dari apa yang diperlukan), meliputi: *saling tuduh menuduh dan sebagainya, jika seandainya, kalau sekiranya/kiranya, kalau seandainya, jika sekiranya, lebih sangat takutnya dan sebagainya, kemauan hawa nafsu dan keinginan hawa nafsu.*
- 2) Jaringan gramatika (pemakaian kata dalam terjemahan yang tidak sesuai dengan gramatika bahasa Indonesia). Ini terbatas dalam penyalahgunaan preposisi

---

<sup>93)</sup> Lihat kembali Sofia Rangkuti, *op.cit.*, hlm. 3.

"daripada".

- 3) Jaringan diksi (pemilihan kata dalam terjemahan yang bermakna tepat dan selaras untuk mengungkapkan gagasan dengan pokok pembicaraan, dan khalayak pembaca atau pendengar), meliputi: memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya, berjalan di atas perutnya, menggauli anak yatim, mempusakai wanita, menceduk seceduk tangan, pemakaian kata taubat, nampak, angin taufan, dan taufan.
- 4) Jaringan idiom (bentuk bahasa berupa gabungan kata yang makna katanya tidak dapat dijabarkan dari makna unsur gabungan) yang digunakan dalam terjemahan, meliputi: pertanggung jawaban tentang, berdasar ilmu pengetahuan, berdasar pengetahuan, disebabkan sumpahmu, dan disebabkan karena.

Jadi, ayat terjemahan yang berjumlah 450 ini dipilah-pilah dan dikelompokkan berdasarkan kepada ke empat jaringan di atas. Setelah dikelompokkan, ditelaah satu persatu dengan memakai tolok ukur dan patokan ilmu tatabahasa Indonesia, ilmu tatabahasa Arab dan ilmu teori menerjemahkan (lihat kembali halaman 45). Ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi kesalahan-kesalahan terjemahan ayat-ayat Al-Qur'an. Perlu dijelaskan bahwa ke tiga tolok ukur ini tidak selalu digunakan bersama-sama dalam menelaah terjemahan, yang pasti digunakan bersama-sama hanyalah ilmu tatabahasa Indonesia dan ilmu teori menerjemahkan. Terakhir ialah alternatif perbaikan terjemahan ayat-ayat yang salah dan usaha untuk menemukan



sebab-sebab terjadinya kesalahan-kesalahan tersebut.

Kemudian, karena penelitian ini juga tidak dapat dilepaskan dari sejarah penerjemahan Al-Qur'ān di Indonesia secara umum dan khusus, dirasa perlu mengadakan metode wawancara. Metode ini dilaksanakan dengan mengadakan tanya jawab dengan seseorang atau beberapa orang, khususnya dari tim *Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'ān*<sup>94)</sup> mengenai hal-hal yang dianggap penting diketahui sehubungan dengan penerbitan Terjemahan Al-Qur'an edisi Tahun 1990 yang merupakan penyempurnaan dari terjemahan sebelumnya. Demikian pula halnya dengan terjemahan H.B. Yassin.

#### G. LANGKAH-LANGKAH PEMBAHASAN

Agar pembahasan dapat terarah dan sistematis, langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

Pertama, setelah Bab I Pendahuluan, dilanjutkan dengan pembahasan penerjemahan dan macamnya, syarat-syarat penerjemahan, perbedaan penerjemahan dengan penafsiran, perbedaan penerjemahan dengan pengarang dan hukum menerjemahkan Al-Qur'ān.

Kedua, menguraikan sejarah dan macam penerjemahan Al-Qur'ān, meliputi terjemahan Abd. Rauf, H.B. Yassin, T.M. Hasbi Ash-Shiddieqiy, Departemen Agama RI edisi

---

<sup>94)</sup> *Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'ān* adalah istilah asli yang tertulis pada halaman 1130 Terjemahan Al-Qur'ān edisi 1990. Artinya ialah Panitia yang bertugas mengoreksi dan membetulkan cetakan ayat-ayat Al-Qur'ān yang salah. Kemudian tugas-tugasnya berkembang, termasuk membetulkan terjemahan ayat-ayat Al-Qur'ān.



tahun 1970 dan tahun 1990, diakhiri dengan kritik.

Ketiga, menguraikan terjemahan ayat yang mengandung pleonasme, bertentangan dengan gramatika, tidak bersifat diksi, dan tidak idiomatis. Selanjutnya dikemukakan sebab-sebab terjadinya masalah-masalah tersebut, perlunya perenungan dan penemuan bentuk penerjemahan Al-Qur'ān ke dalam bahasa Indonesia. Diakhiri dengan mengemukakan alternatif tentang cara bekerja penerjemah Al-Qur'an.

Keempat, membuat kesimpulan.

#### H. PENELITIAN KEPUSTAKAAN

Sejauh ini tulisan yang membahas masalah penerjemahan Al-Qur'an ada empat, yakni:

- (1) Makalah yang terdiri dari tiga jilid, ditulis oleh Drs. H. Ruslan Adjun dosen tetap Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kaijaga Yogyakarta. Makalah tersebut berjudul *Pembahasan Terhadap Terjemahan Al-Qur'an dan Tafsirnya Departemen Agama Republik Indonesia (Suatu Penelitian Individual)*.<sup>95)</sup>

Setidak-tidaknya ada dua hal yang menjadi kesimpulan terhadap makalah tersebut di atas, yaitu:

- 1) Bahwa terjemahan ayat-ayat Al-Qur'an yang disarankan oleh Ruslan Adjun dalam contoh-contoh pembahasannya cenderung kepada sekadar mencari padanan kata saja,

---

<sup>95)</sup> Makalah ini telah dibahas dalam kelompok diskusi dosen-dosen IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan moderator Prof. Dr. H. A. Mukti Ali.



contoh:

(30) Hlm. 4, jilid III, al-Ma'idah 93.

ليس على الذين آمنوا و عملوا الصالحات جناح . . .

Menurut Dep. Agama : Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan saleh . . . . .

Menurut Ruslan Adjun: tidak ada dosa bagi orang-orang yang mereka telah beriman dan mereka telah mengerjakan amalan saleh.

(31) Hlm. 5, jilid III, al-Ma'idah 95.

يا ايها الذين آمنوا

Menurut dep. Agama : Hai orang-orang yang beriman

Menurut Ruslan Ajun : Hai orang-orang yang mereka telah beriman.

(32) Hlm. 7, jilid III, al-An'am 7.

قال الذين كفروا أن هذا الاسحرمبين

Menurut Dep. Agama : . . . . . tentu orang-orang yang kafir itu berkata, "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata".

Menurut Ruslan Adjun: . . . . . tentu orang-orang yang mereka telah kafir itu berkata, "Ini hanyalah sihir yang nyata".

- 2) Makalah yang ditulis oleh Ruslan Adjun sama sekali tidak menyinggung hasil penerjemahan Departemen Agama berdasarkan atas tatabahasa Indonesia dan teori menerjemahkan. Ia menyoroti Terjemahan Al-Qur'an hanya berdasarkan atas tatabahasa Arab, sehingga kalimat

terjemahan yang disusunnya tidak lazim dalam bahasa Indonesia sebagaimana pernah disinggung di atas.

- (2) Disertasi, ditulis oleh Salman Harun, berjudul *Hakekat Tafsir Tarjumān Al-Mustafid Karya Syekh Abdurrauf Singkel*. Disertasi tersebut ditulis untuk memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam, diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1998.

Berdasarkan atas seluruh latar belakang dan uraian yang dipaparkan oleh Salman Harun, masalah-masalah pokok yang dikemukakan dalam disertasi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Benarkah Syekh Abdurrauf juga telah menggunakan Tafsir *Al-Jalalein* sebagai pangkal tolak dalam menafsirkan ayat-ayat di dalam juz 30?
- 2) Bagaimanakah perbedaan *Tarjuman al-Mustafid* dengan *Tafsir al-Jalalein*? Unsur-unsur apakah yang ditinggalkan oleh Abdurrauf Singkil dan unsur-unsur apa pula yang ditambahkan di dalam *Tarjuman al-Mustafid*?
- 3) Bagaimanakah nilai yang dapat diberikan kepada karya *Tarjuman al-Mustafid* sebagai produk intelektual.<sup>96)</sup>

Dari tiga pertanyaan di atas, Salman Harun berkesimpulan:

- 1) Syekh Abdurrauf Singkel benar-benar menggunakan Tafsir

---

<sup>96)</sup> Salman Harun, "Hakekat Tafsir Tarjuman Al-Mustafid Karya Syekh Abdurrauf Singkel" (Disertasi yang tidak diterbitkan, Fakultas Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 1988, hlm. 9).

al-Jalalein sebagai pangkal tolak dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

- 2) Perbedaan *Tarjuman al-Mustafid* dengan *Tafsir al-Jalalein* antara lain terlihat ketika Abdurrauf Singkel menerjemahkan frasa " **عن النبأ العظيم** " dengan "Daripada khabar yang amat besar pekerjaannya". Ini merupakan terjemahan dari frasa " **الخبر العظيم الشأن** " yang dipungut oleh Abdurrauf Singkel dari *Tafsir al-Khazin*.<sup>97)</sup> Di dalam *Tafsir al-Jalalein* frasa " **عن النبأ العظيم** " ditafsirkan sebagai berikut:

وهو ما جاء به النبي صلى الله عليه وسلم من القرآن المشتمل على البعث وغيره<sup>98)</sup>  
'Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w. berisi berita tentang hari berbangkit dan lain-lain'.

- 3) Unsur-unsur "*Tafsir al-Jalalein* yang tidak dimasukkan oleh Syekh Abdurrauf Singkel dalam *Tarjuman al-Mustafid* antara lain:

- a. Semua penjelasan yang bersifat linguistik (telaah bahasa secara ilmiah) misalnya:

وَالْأَسْفَقُهَا مُلْتَفِخِيمِهِ. شِدَادُ جَمْعٍ شَدِيدَةٍ أَيْ قُوَّةٍ مُحْكَمَةٍ  
لَا يُؤَثِّرُ فِيهَا مَرُورُ الزَّمَانِ<sup>99)</sup>

- b. Sebagian penafsiran yang terdapat di dalam *Tafsir*

<sup>97)</sup> Al-Khazin, *Tafsir al-Khazin*, ttp. Mustafa Muhammad, 752 H. hlm. 166. Lihat pula Salman Harun, op.cit., hlm. 51.

<sup>98)</sup> Jalal ad-Din al-Mahalliy dan Jalal ad-Din as-Suyutiy *Tafsir Al-Qur'ān al-'Azim*, Indonesia, tp., tth., hlm. 486.

<sup>99)</sup> Artinya: Pertanyaan ini dimaksudkan bukan karena memerlukan jawaban, tetapi karena seriusnya persoalan yang muncul. Kata **شِدَاد** merupakan jamak dari kata **شَدِيدَة** artinya langit itu kuat; tetap, dan tidak rusak karena pengaruh waktu. Lihat Ibid., hlm. 486 - 487. Hubungkan dengan Salman Harun, op.cit., hlm. 47.

al-Jalalein misalnya,<sup>100)</sup> " (جَنَاتٍ) بساتين ". Kata " بساتين " yang artinya "kebun-kebun", tidak dimasukkan oleh Abdurrauf Singkel ke dalam Tarjuman al-Mustafid

4) Unsur-unsur yang ditambahkan oleh Abdurrauf Singkel dalam Tarjuman al-Mustafid, antara lain:

a. Kalimat "Pekerjaan seperti yang telah dikata mereka itu" Kalimat ini diletakkannya sesudah "كَلَّا سَيَعْلَمُونَ" sebagai berikut:

101) "كَلَّا سَيَعْلَمُونَ" فكرجان سفره يخ تله دكات مريكت... "

b. Kalimat "Maka tiada pekerjaan seperti yang dikata mereka itu". Kalimat ini merupakan kelanjutan dari kalimat tambahan di atas sebagai berikut:

"كَلَّا سَيَعْلَمُونَ" فكرجان سفره يخ تله دكات مريكت لاني اكن دكتهوى مريكت بارغيخ داتخ اكن مريكت انس انكار مريكت بكنش مك تياد فكرجان سفره يخ دكات مريكت مك... "

102) Kalimat "Barang yang datang akan mereka itu atas ingkar mereka itu baginya" bukan merupakan tambahan dari Abdurrauf Singkel. Kalimat ini merupakan terjemahan dari " مَا يَجْلُ بِهِمْ عَلَىٰ انْكَارِهِمْ لَهُ " sesudah kata "سَيَعْلَمُونَ" pertama.<sup>103)</sup>

5) Nilai yang dapat diberikan kepada karya Tarjuman al-

<sup>100)</sup> Jalal ad-Din as-Suyutiy dan Jalal ad-Din al-Mahalliy, op.cit., hlm. 487. Lihat pula Salman Harun, op.cit., hlm. 48.

<sup>101)</sup> Abdurrauf Ibn al-Syekh 'Ali Al-Fansuriy, Tarjuman al-Mustafid, ttp., tp., 1342 H. hlm. 585.

<sup>102)</sup> Ibid.

<sup>103)</sup> Ibid.

*Mustafid* amat positif sebagaimana dikatakan oleh Salman Harun berikut ini:

Sampai sekarang karya ini masih digunakan di sekolah-sekolah di Kelantan, dan terakhir masih diterbitkan di Jakarta (1981). Tersebarnya karya ini di daerah yang sangat luas, dan diterbitkannya di berbagai tempat, menunjukkan bahwa karya ini sangat dihargai pada zaman lampau. Kenyataan masih digunakannya karya itu sampai sekarang dan masih diterbitkan pada saat terakhir menunjukkan bahwa karya itu masih memperoleh tempat kedudukannya di samping karya-karya tafsir yang terbit belakangan. Dan berdasarkan penyebaran karyanya itu dapatlah dilihat bagaimana nama Syekh Abdurrauf dikenal di kawasan yang luas, jauh lebih luas daripada kemasyhuran yang disumbangkan oleh penyebaran tarekatnya, setelah di Sumatera, di pulau Jawa.<sup>104)</sup>

Jadi, Salman Harun melalui disertasinya tersebut di atas, ingin menjelaskan pada pembaca bahwa pangkal tolak penerjemahan *Tarjuman al-Mustafid* didasarkan atas *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim* atau yang dikenal dengan *Tafsir Jalalen*.

(3) Manuskrip yang ditulis oleh Moh. Mansyur yang berjudul *Studi Kritis Terhadap Al-Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama Republik Indonesia*. Manuskrip ini sudah berbentuk disertasi, tinggal perbaikan dan diujikan secara terbuka di Fakultas Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta karena penulis meninggal dunia.

Bertolak dari latar belakang yang dipaparkan oleh Moh. Mansyur, titik sentral problematika yang dibahas

---

<sup>104)</sup> Salman Harun, *op.cit.*, hlm. 42.



dalam manuskrip tersebut adalah: Apakah penerjemahan Al-Qur'an yang dilakukan oleh tim penerjemah sudah sesuai dengan teori penerjemahan Al-Qur'an secara ilmiah?<sup>105)</sup> Dari sekian masalah yang telah diidentifikasi oleh Moh. Mansyur, masalah-masalah yang dibahasnya meliputi:

- 1) Tentang penerjemahan Al-Qur'an yang dilakukan oleh tim yang ditunjuk oleh Departemen Agama. Menurut Moh. Mansyur belum mengikuti teori yang semestinya. Dalam hal ini ia mengemukakan pendapat Ali Audah yang dimuat dalam laporan lokakarya ulama ahli Al-Qur'an di Tugu Jawa Barat sebagai berikut:

Cara menerjemah yang dilakukan oleh para penerjemah selama ini kebanyakan didasarkan atas pengalaman pribadi, kurang dilandasi oleh teori linguistik dan kurang ditunjang oleh pengetahuan lain yang dapat menghasilkan kebenaran penerjemahan.<sup>106)</sup>

- 2) Tentang fungsi catatan kaki dan tanda kurung dalam terjemahan Al-Qur'an yang mencakup tiga hal (1) konsistensi (2) kesahihan dan (3) kontradiksi.<sup>107)</sup>

- 1) Konsistensi

Menurut Moh Mansyur masih banyak terjemahan Al-

---

<sup>105)</sup> Moh. Mansyur, "Studi Kritis Terhadap Al-Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama Republik Indonesia" (Manuskrip yang tidak diterbitkan, Fakultas Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 1998, hlm. 10).

<sup>106)</sup> Ibid., hlm. 91. Lihat pula balitbang Depag "Laporan Lokakarya Ulama Ahli Al-Qur'an" (Laporan yang tidak diterbitkan, Tugu 8 - 9 September 1993, hlm. 84 - 85). Lihat juga Pelita, Jakarta, 9 September 1993.

<sup>107)</sup> Moh. Mansyur, *op.cit.*, hlm. 94.

Qur'an yang harus diberi catatan kaki, tetapi dalam kenyataan tidak diberikan. Sebagai contoh ia menyebutkan terjemahan ayat 9 Surat Al-Muzzammil halaman 989 "Tuhan masyrik dan maghrib". Menurutnyanya tanpa diberi catatan kaki tidak jelas apa yang dimaksud dengan Tuhan masyrik dan maghrib itu. Untuk memperoleh kejelasan ia memberikan jalan keluar dengan cara memberikan catatan kaki yang isinya diambil dari pendapat ulama Tafsir. Dalam hal ini ia mengemukakan pendapat Ibn Katsir yang menafsirkan Tuhan masyrik dan maghrib dengan

108)

‘الْمَلِكُ الْمُتَصَرِّفُ فِي الْمَشَارِقِ وَالْمَغَارِبِ’

'Tuhan yang menguasai dan bebas mengatur di seluruh alam'.

## 2) Kesahihan

Di antara catatan kaki terjemahan Al-Qur'an Departemen Agama yang kesahihannya diragukan oleh Moh. Mansyur ialah catatan kaki No. 46 halaman 16 tentang syafaat. Syafaat menurut keterangan yang terdapat dalam catatan kaki terjemahan ialah:

Usaha perantaraan dalam memberikan sesuatu manfaat bagi orang lain atau mengelakkan sesuatu mudharat bagi orang lain. Syafaat yang tidak diterima di sisi Allah

---

<sup>108)</sup> Ibid., hlm. 95. Lihat pula Muhammad 'Ali as-Sabuniy, *Mukhtasar Tafsir Ibn Kasir*, Beirut, Dar Al-Qur'an Al-Karim, 1981, jilid 3, hlm. 564. Lihat juga Ahmad Mustafa al-Maragiy, *Tafsir al-Maragiy*, Mesir, Mustafa al-Babiy al-Halabiy, 1969, jilid 29, hlm. 113.

adalah syafaat bagi orang-orang kafir.<sup>109)</sup>

Dalam hal ini Moh. Mansyur tidak memberikan pendapat mengenai syafaat tersebut. Ia hanya mengatakan kredibilitas catatan kaki itu diragukan.

### 3) Kontradiksi

Di antara catatan kaki yang kontradiksi atau tidak sesuai dengan kenyataan menurut Moh. Mansyur ialah catatan kaki No. 24 halaman 10 yang mengatakan "Kerusakan yang mereka perbuat (orang-orang munafik) di muka bumi bukan berarti kerusakan benda, melainkan menghasut orang-orang kafir untuk memusuhi dan menentang orang-orang Islam".<sup>110)</sup>

Menurut Moh. Mansyur keterangan catatan kaki tersebut bertentangan dengan kenyataan perbuatan orang-orang munafik yang melakukan pengerusakan fisik dan non fisik. Lebih jauh ia mengatakan, bahwa membatasi pengerusakan yang dilakukan oleh orang-orang munafik, sebagaimana disebutkan dalam catatan kaki kurang tepat. Alasan yang dikemukakan oleh Moh. Mansyur ialah pelaku pembunuhan terhadap Umar, Usman dan Ali serta pemicu

---

<sup>109)</sup> Moh. Mansyur, *op.cit.*, hlm. 95.

<sup>110)</sup> *Ibid.*, hlm. 96 - 97.

kerusuhan dalam perang Jamal adalah komplotan orang munafik. Untuk memperkuat pendapat ini Moh. Mansyur mengutip firman Allah ayat 205 surat Al-Baqarah sebagai berikut:

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ...

'Apabila ia berpaling (dari kau), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak'.

Pokok pembahasan berikutnya dalam manuskrip Moh. Mansyur ialah perlunya syarat-syarat penerjemah dimiliki oleh para penerjemah Al-Qur'an. Menurut Moh. Mansyur, secara garis besar dapat dikatakan bahwa persyaratan yang harus dipenuhi oleh penerjemah Al-Qur'an hanya dua saja yaitu (1) penguasaan bahasa sumber dan (2) penguasaan bahasa penerima.<sup>111)</sup>

Penjabaran penguasaan bahasa sumber dan bahasa penerima difokuskan kepada empat tatanan, yaitu: (1) tatanan semantik, (2) tatanan morfologi, (3) tatanan sintaksis, dan (4) tatanan stilistik serta idiom.<sup>112)</sup> Agar lebih jelas akan diuraikan apa yang dimaksud dengan tatanan-tatanan tersebut.

#### 1) Tatanan Semantik

Moh. Mansyur memasukkan tatanan semantik ke dalam diksi. Diksi dalam pembahasannya adalah diksi bahasa sumber, bukan bahasa penerima. Suatu contoh ialah frasa

<sup>111)</sup> Ibid. hlm. 102.

<sup>112)</sup> Ibid. hlm. 103.

" إِهْدِنَا ", dalam surat Al-Fatihah. Menurut tim penerjemah Al-Qur'an frasa " إِهْدِنَا ", diambil dari " هِدَايَةٌ ", artinya memberi petunjuk ke suatu jalan yang benar.<sup>113)</sup> Menurut Moh. Mansyur yang dimaksud dengan " إِهْدِنَا ", ini bukan sekadar meminta petunjuk tetapi termasuk meminta taufik.<sup>114)</sup>

## 2) Tatahan morfologi

Untuk tatahan morfologi, Moh Mansyur mengambil contoh terjemahan ayat 134 surat Al-Baqarah, halaman 34, yakni kata kerja " كَسَبَتْ " diterjemahkan oleh tim penerjemah dalam bentuk pasif ( مَجْهُولٌ ) padahal bentuknya aktif ( مَعْلُومٌ ). Ayat tersebut ialah:

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ ...

'Itu adalah umat yang lalu, baginya apa yang telah diusahakannya' .....

Tatahan sintaksis, tatahan stilistik, idiomatik dan pokok-pokok pembahasan lainnya yang terdapat di dalam manuskrip Moh. Mansyur tidak diuraikan lagi dalam penelitian ini karena selain cukup panjang sudah dapat disimpulkan kemana arah pembahasannya. Secara garis besar Moh. Mansyur menyoroti terjemahan Al-Qur'an Departemen Agama dari sudut pandang bahasa sumber, bukan dari sudut pandang bahasa penerima yang kaitannya dengan efektifitas kalimat terjemahan.

Tidak dapat dipungkiri adanya persamaan isi

<sup>113)</sup> Ibid., hlm. 104.

<sup>114)</sup> Ibid.

pembahasan Moh. Mansyur dengan penelitian ini. Di antara persamaan tersebut ialah tentang penggunaan preposisi daripada yang tidak pada tempatnya, tetapi tidak dibahas secara rinci oleh Moh. Mansyur. Di samping itu ia juga menyinggung tentang syarat-syarat penerjemah sebagaimana dikemukakan di atas, tetapi terbatas dalam dua aspek saja yakni penguasaan bahasa sumber dan bahasa penerima. Lebih dari itu ia juga membahas tentang hukum menerjemahkan Al-Qur'an, karena mempunyai keterkaitan dengan pokok-pokok bahasan lainnya.

(4) Skripsi dalam bahasa Arab ditulis oleh Tatik

Tauhidiah Setyawati yang berjudul

تَرْجَمَةُ الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ وَتَطَوُّرُهَا فِي إِنْدُونَيْسِيَا (دراسة تحليلية في الترجمة)

'Penerjemahan Al-Qur'an dan Perkembangannya di Indonesia (Studi Analisis Penerjemahan)'.  
 Berdasarkan kepada latar belakang yang dikemukakan

di dalam skripsi tersebut, masalah pokok yang dibahas oleh Tatik Tauhidiah ialah:

- 1) Tujuan penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia
- 2) Jumlah terjemahan Al-Qur'an di Indonesia, bahasa yang digunakan dalam terjemahan Al-Qur'an dan bentuk bahasanya.
- 3) Ciri-ciri khas terjemahan Al-Qur'an di Indonesia.

- 1) Tujuan penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia

Dengan mengutip pernyataan Hasbi Ash-Shiddieqy, Tatik Tauhidiah mengatakan tujuan penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia ialah agar umat Islam dapat memahami isi Al-



Qur'an dan menjadikan Al-Qur'an itu sebagai pandangan hidup.<sup>115)</sup>

## 2) Jumlah Terjemahan Al-Qur'an di Indonesia

Jumlah terjemahan Al-Qur'an di Indonesia 24 buah, terdiri dari terjemahan ke dalam bahasa Sunda seperti terjemahan Muh. Ramli, bahasa Jawa seperti terjemahan Bakri Syahid, bahasa Melayu seperti terjemahan Abdurrauf Singkil dan bahasa Indonesia seperti terjemahan Mahmud Yunus, Tim Departemen Agama dan Hasbi Ash-Shiddieqy. Bentuk bahasa yang digunakan ada yang berbentuk puisi yaitu terjemahan H.B. Yassin berjudul *Al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia*. Selainnya diterjemahkan dalam bentuk prosa.

## 3) Ciri-ciri khas terjemahan Al-Qur'an di Indonesia

Menurut Tatik Tauhidiah ciri-ciri khas terjemahan Al-Qur'an di Indonesia dapat dilihat dari tata cara penyajiannya.

- a. Sesudah ayat-ayat Al-Qur'annya diterjemahkan, diberikan keterangan secara panjang lebar seperti terjemahan yang dilakukan oleh Djayasugita dan Muhammad Mufti Syarif.
- b. Terjemahannya ditulis dalam bahasa Melayu dalam bentuk tulisan Pegon seperti yang terlihat dalam *Tarjuman al-Mustafid* oleh Abdurrauf Singkil.
- c. Terjemahannya ditulis dalam bahasa Indonesia,

---

<sup>115)</sup> Tatik Tauhidiah Setiawati, "Tarjamah Al-Qur'an Al-Karim wa tatawuruha fi Indonesia, Dirasah Tahliliah fi at-Tarjamah" (Skripsi yang tidak diterbitkan, Fakultas Adab Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1997, hlm. 30).

mengelilingi teks ayat-ayat Al-Qur'an yang diletakkan di bagian tengah dengan memakai nomer sesuai dengan nomer ayat. Ini dapat dilihat dalam *Tarjamah Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus.

- d. Terjemahannya ditulis dalam bahasa Indonesia, terletak di bagian kiri teks ayat-ayat Al-Qur'an, dan diberi nomor sesuai dengan nomor-nomor ayat. Apabila terdapat hal-hal atau pengertian yang tidak / kurang jelas, diterangkan melalui catatan kaki. Ini dapat dilihat dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Departemen Agama Republik Indonesia.
- e. Ayat-ayat Al-Qur'annya ditulis terlebih dahulu di bagian atas. Kemudian disusul dengan terjemahan dan tafsirnya di bagian bawah. Ini dapat dilihat dalam *Tafsir Al-Qur'anul Madjied An-Nur* karya Hasbi Ash-Shiddieqy.

Jadi, dapat disimpulkan pokok-pokok bahasan skripsi Tatik Tauhidiah barada di sekitar bentuk-bentuk dan bahasa apa yang digunakan dalam menerjemahkan Al-Qur'an di Indonesia. Terakhir, meskipun dalam judul skripsinya tercantum perkembangannya penerjemahan di Indonesia ( *تطورها* ) tetapi isi skripsinya tidak membahas soal perkembangan penerjemahan, yang terlihat didalamnya hanya contoh-contoh terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Indonesia dan bahasa Daerah.







## BAB V

### KESIMPULAN

Akhirnya dari seluruh uraian mengenai Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tahun 1990 dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Kalimat terjemahan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung pleonasme (pemakaian kata-kata yang lebih dari apa yang diperlukan) ditemukan sebanyak 37 kali meliputi: *saling tuduh menuduh* dan sebagainya 7 terjemahan jika *seandainya* 2 terjemahan, *kalau sekiranya/kiranya* 20 terjemahan, *kalau seandainya* 2 terjemahan, jika *sekiranya* 1 terjemahan, *lebih sangat takutnya* dan sebagainya 3 terjemahan, *kemauan hawa nafsu* 1 terjemahan, dan *keinginan hawa nafsu* 1 terjemahan.
- 2) Kalimat terjemahan yang bertentangan dengan gramatika bahasa Indonesia khusus mengenai penyalahgunaan preposisi "daripada" ditemukan sebanyak 37 kali juga.
- 3) Kalimat terjemahan yang tidak sesuai dengan diksi ditemukan sebanyak 15 kali meliputi frasa: *memutuskan* apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk *menghubungkannya* sebanyak 2 terjemahan, *berjalan di atas perutnya* 1 terjemahan, *menggauli* anak yatim 1 terjemahan, *mempusakai* wanita 1 terjemahan, *menceduk seceduk* tangan 1 terjemahan, kata *taubat* 1 terjemahan, *nampak* 6 terjemahan, *angin taufan* 1 terjemahan, dan

taufan 1 terjemahan.

- 4) Ungkapan yang bukan idiom dalam kalimat terjemahan ayat-ayat Al-Qur'an ditemukan sebanyak 25 kali meliputi frasa: *pertanggungan jawab tentang 2 terjemahan, berdasar ilmu pengetahuan 1 terjemahan, berdasar pengetahuan 1 terjemahan, disebabkan sumpahmu dan sebagainya 20 terjemahan, dan disebabkan karena 1 terjemahan.*
- 5) Makna terjemahan kadang-kadang tidak jelas karena "kata" yang merupakan terjemahan dari bahasa sumber itu digunakan tidak dalam konteks verbalnya (hubungan suatu kata dengan kata yang mengikutinya). Dengan demikian seorang penerjemah perlu memperhatikan betul masalah-masalah yang dihadapi, terutama yang berhubungan dengan bahasa penerima sebagai bahasa tujuan. Hal ini menyangkut soal-soal linguistik, disamping perbedaan pikiran dan budaya antara pemakai bahasa yang bersangkutan.
- 6) Masih ditemukan penerjemahan yang bersifat memberikan padanan atau sinonim definiendum. Tidak disusun untuk mencapai daya informasi yang diinginkan oleh ayat terhadap pembaca atau pendengar. Ini berarti penerjemah dalam menerjemahkan diharapkan menyadari betul bahwa yang terpenting dan terutama ialah makna konsep harus sama dan sesuai dengan makna bahasa penerima, bukan bentuk luar atau makna harfiahnya yang

dicari. Membuka kamus untuk menemukan makna adalah suatu hal yang tidak dapat dihindarkan ketika menerjemah. Akan tetapi harus diingat bahwa penemuan makna itu belum tentu cocok dimasukkan dalam kalimat terjemahan. Jadi, dapat dikatakan bahwa hasil penemuan dari kamus pertama bisa saja masih bersifat hipotesis.

- 7) Masih sering ditemukan bentuk kalimat terjemahan yang berlebihan. Artinya, tanpa perubahan makna salah satu kata yang digunakan itu dapat dibuang. Ini terjadi antara lain karena terjemahan ayat-ayat Al-Qur'ān masih banyak bersifat harfiah, padahal terjemahan harfiah tidak selalu tepat dan lazim dalam bahasa penerima. Ini berarti bahwa dalam menerjemahkan sebuah teks ke bahasa penerima, penerjemah sebaiknya membuat kalimat-kalimat bahasa penerima, bukan kalimat bahasa sumber. Dengan perkataan lain penerjemah harus berpikir dalam bahasa penerima; kerangka acuan berpikirnya sebaiknya dalam bahasa penerima. Untuk itu para ahli terjemah mengatakan bahwa seorang penerjemah harus dapat berubah-ubah pikiran dalam waktu singkat dari satu budaya ke lain budaya. Artinya waktu membaca kalimat dalam bahasa asing, penerjemah berada dalam lingkungan budaya asing tersebut; namun beberapa detik kemudian, dia harus berubah mengikuti budaya milik bahasa penerima, karena hasil terjemahannya akan dibaca dan didengar oleh pemilik bahasa penerima



tersebut.

- 8) Preposisi "daripada" yang merupakan terjemahan dari kata *من*, *عن*, dan sisipan masih sering disalahgunakan dalam kalimat terjemahan. Tampaknya ada satu pemikiran dari tim penerjemah bahwa setiap kata atau frasa dalam bahasa sumber harus selalu diterjemahkan ke dalam bahasa penerima, padahal hasilnya tidak selalu tepat. Untuk itu sebenarnya pakar-pakar bahasa seperti Peter Neumark, dan J.C. Catford yang telah membuahkan berbagai teori dan konsep yang baik untuk digunakan sebagai pedoman penerjemahan menyimpulkan bahwa dalam menerjemahkan teks dari satu bahasa ke bahasa lain metode "pemindahan" maknalah yang tepat digunakan bukan terjemahan kata demi kata. Jadi berarti ketika hasil terjemahan disusun menjadi kalimat bahasa penerima perlu ditelaah kembali apakah peniadaan terjemahan ke dua kata itu tetap sesuai dengan gramatika bahasa penerima. Kalau sesuai dapat ditiadakan, kalau tidak harus diterjemahkan dan dimasukkan ke dalam kalimat terjemahan. Jadi, tidak keliru apabila dikatakan bahwa dalam terjemahan, penerima terjemahan tersebutlah yang diutamakan. Oleh sebab itu reaksi penerima terjemahan harus diperhatikan. Ini artinya, seorang penerjemah sebaiknya mengetahui keaslian bahasa sumber dan bahasa penerima sekaligus guna mengetahui layak tidaknya

sesuatu ungkapan digunakan ketika menyusun kalimat terjemahan.

- 9) Masih sering ditemukan penggunaan diksi yang spesifik dalam terjemahan. Akibatnya pembaca atau pendengar mempunyai pemahaman individual yang berbeda dengan pemahaman penerjemah tentang kata atau rangkaian kata yang digunakan.

Ada tiga penyebab utama terjadinya penggunaan diksi yang spesifik ini. Pertama disebabkan oleh penerjemahan yang bersifat harfiah. Kedua disebabkan oleh adanya anggapan bahwa kata-kata ini sudah melembaga sehingga dipandang benar.

Penyebab pertama sudah dijelaskan dalam kesimpulan nomor 3, sedangkan penyebab kedua tentang adanya anggapan bahwa kata-kata itu sudah melembaga sehingga kebenarannya diyakini, dapat dikatakan sebagai merupakan pengaruh bahasa sumber.

Penyebab ketiga penerjemah kurang memperhatikan kata yang digunakannya, mungkin hanya pernah mendengarnya sepintas lalu, kemudian kata tersebut dimasukkan menjadi bagian kalimat.

- 10) Masih sering ditemukan penggunaan kata yang tidak baku dalam terjemahan, sehingga meskipun maknanya dapat dipahami tetapi terasa sangat mengganggu terutama buat orang-orang yang biasa menggunakan bahasa Indonesia secara teratur. Dalam hal ini, beberapa

faktor menjadi penentu. Pertama, orang yang berbicara itu sendiri; kedua orang yang diajak berbicara; ketiga, situasi pembicaraan apakah situasi itu formal atau nonformal (santai); keempat masalah atau topik pembicaraan.

Seorang penerjemah tentulah harus menggunakan bahasa yang sifatnya formal, yang biasa disebut bahasa baku, sebab menyangkut masalah ilmu pengetahuan.

- 11) Penerjemahan yang dilakukan oleh tim dapat dikatakan belum sepenuhnya mencerminkan kelaziman bahasa, akibatnya tim penerjemah masih diharapkan dapat menyajikan terjemahan yang sesuai dengan cara ungkap bahasa penerima.

Bahasa yang sesuai, disebut bahasa yang *baik*. Disebut baik karena cocok dengan situasinya. Kalau kita menggunakan ragam bahasa yang tidak sesuai dengan situasinya, maka bahasa yang digunakan itu belum dapat dikatakan bahasa yang *baik*.

- 12) Bagaimanapun juga terjemahan tim ini merupakan karya yang luar biasa dan sangat besar artinya apalagi bila dihubungkan dengan waktu mulainya pekerjaan menerjemahkan ini sekitar tahun 1962 yang tentu saja lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan umat daripada hal-hal lain yang bersifat linguistik. Namun demikian tetap dirasa perlu adanya perbaikan dan penyempurnaan

dalam beberapa hal terutama yang berhubungan dengan bahasa penerima.

Kesalahan-kesalahan di atas sebenarnya tidak perlu terjadi lagi dalam terbitan baru Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tahun 1990, karena perbaikannya sudah diserahkan kepada sebuah Tim khusus. Tim ini secara resmi diangkat melalui SK Litbang Departemen Agama No. P/15/1989 (Lihat kembali E.1: Latar Belakang). Setelah diadakan penelitian terhadap hasil pekerjaan tim, ternyata tim ini belum sepenuhnya berbuat, karena berbagai hal, termasuk masih menunggu saran dan masukan-masukan dari masyarakat yang sampai sekarang (Januari 2000) masih terus berdatangan.







## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. al-Gāni Hasan, *Fan at-Tarjamah fī al-Adb al-'Arabiy*, Mesir, Dār al-Misriah, 1958.
- Abd al-Haiyi al-Farmawiy; *Al-Bidāyah fī at-Tafsir al-maudū'iy*; ttp.; tp.; 1396 H. = 1976 M.
- Abd al-Khaliq 'Adimah, *Dirāsah li-Uslūbi Al-Qur'ān al-Karīm*, ttp., as-Sa'ādah, 1972.
- Abdurrauf Ibn asy-Syekh 'Ali Al-fansuri, *Tarjuman al-Mustafid*, ttp., tp., 1342 H.
- Abu as-Su'ūd, *Tafsīr Abi Su'ūd*, Beirut, Dār al-Ihyā' at-Turās al-'Arabiy, tth.
- Ajat Sakri; *Ihwal Menerjemahkan*; Bandung; ITB, 1985
- Ahmad asy-Syā'ib, *Al-Uslūb Dirāsah Balāghiah Tahlīliyah li Usūli al-Asālīb*, Kairo, Maktabah an-Nahdah al-Misriah, 1990.
- Ali Jārim dan Mustafa Amin, *Al-Balāghah, al-Wādhah al-Bayān wa al-Ma'āniy wa al-Badī'*, Jakarta, Jayamurni.
- Ali Rida, *Al-Marji' fi al-Lughah al-'Arabiah*, ttp., tp., tth.
- Asim Bahjāt al-Bitār dkk., *Adwā' 'alā Syarh ibn 'Ukeil li Alfiah Ibn Mālik*, Riyad, Dār al-Hilāl, 1979.
- Al-Baidawiy, *Tafsīr al-Baidāwiy*, ttp., al-Amīrah, 1320 H.
- B. Simorangkir - Simanjuntak, *Kesusasteraan Indonesia*, jakarta, PT. Pembangunan, 1965.
- Al-Bukhāriy; *Sahih Bukhariy*; beirut; Dār al-Fikr, 1401 H = 1981 M.
- Departemen agama RI; *Al-Qur'an dan Terjemahnya*; Medinah; Muja'mma' Khadim al-Haramein asy-Syarifein (Pelayan Kedua Tanah Suci) al-Malik fahd li Tibā'h al-Mushaf asy-Syarīf; 1990.
- \_\_\_\_\_, Badan Penelitian dan Pengembangan Lektur Agama, *Daftar Perbaikan dan Penyempurnaan Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1989.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; *Kamus Besar Bahasa Indonesia*; Jakarta; Balai Pustaka; 1989.



\_\_\_\_\_, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1992.

E. Zaenal Arifin dan Farid Hadi; *1001 Kesalahan Berbahasa, Bahan Penyuluhan Bahasa Indoensia*; Jakarta; Akademika Pressindo; 1993.

Fuad Ni'mah; *Mulakh-khas Qawa'id al-Lughah al-Arabiah, Qawa'id as-Sarf*; Damaskus; Dar al-Fikr; tth.

H.B. Yassin, *Al-Qur'ānul Karim Bacaan Mulia*, Jakarta, Jambatan, 1977.

Harimurti Krida Laksana, *Pengembangan Ilmu Bahasa dan Pembinaan Bangsa*, Ende, Nusa Indah, 1986.

Henri Guntur Tarigan; *Pengajaran Gaya Bahasa*; Bandung; Angkasa; 1985.

Ibnu Kaşir; *Tafsir Al-Qur'ān Al-'Azīm*; Beirut; Dār al-Fikr; 1389 H = 1970 M.

Ibn Manzūr; *Lisan al-Arab*; Mesir; Dar al-Misriah; tth.

Jalaluddin al-Mahalliy dan Jalaluddin as-Suyūṭiy; *Tafsir Al-Qur'ān Al-Azīm*; Indonesia; tth.

Jalaluddin as-Suyuti; *Al-Itqan Fī Ulumi Al-Qur'ān*; Beirut; Dār al-Fikr; 1979.

J.S. Badudu; *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar II*; Jakarta; PT Gramedia Pustaka Utama, 1994.

\_\_\_\_\_; *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar III*; Jakarta; PT Gramedia Pustaka Utama; 1989.

\_\_\_\_\_; *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar IV*; Jakarta; PT Gramedia Pustaka Utama; 1995.

Jurji Zaidan; *Tarikh Adab al-Arabiy*; Kairo; Muassasah Dār al-Hilāl; tth.

Al-Khazin, *Tafsīr al-Khāzin*, Mesir; Mustafa Muhammad, 1375 H = 1955 M.

King Fahd Holy Qur'an Printing Complex; *The Holy Qur'an*; Al-Madinah al-Munawwarah; 1410 H.

Louis Ma'luf; *Al-Munjid Fī al-Lughah*; Beirut; Dār al-Masyriq; 1969.

Mahmud al-Alūsīy al-Bagdādiy; *Ruh al-Ma'āniy*; Beirut; Dar al-Ihya at-Turās; al-Arabiy; tth.

Mahmud Yunus; *Kamus Arab-Indonesia*; jakarta; Yayasan Penyelenggara Pentafsir/Penterjemah Al-Qur'ān 1393 H = 1973 M.

Majdi Wahbah 2 Kamil al-Muhandis; *Mu'jam al-Mustalahāt al-'Arabiah Fi al-Lugah wa al-Adb*; Beirut; Maktabah Lubnān; 1984.

Maldred Larson; *Penerjemahan Berdasar Makna, Pedoman Untuk Pemadanan Antar Bahasa* (terjemahan Kencanawati Taniran); Jakarta; Arcan; 1989.

Manna' al-Qattan; *Mabahis Fi 'Ulumi Al-Qur'ān*; ttp.; tp.; 1393 H = 1973 M.

M. Natsir Arsyad, *Seputar Al-Qur'ān Hadis dan Ilmu*, Bandung, Al-Bayān, 1992.

Muhammad Mustafa al-Marāgiy; *Tafsir al-Marāgiy*; ttp.; Dar al-Fikr; 1994 H = 1974 M.

M. Ramlan dkk; *Bahasa Indonesia Yang Salah dan Yang Benar*; Yogyakarta; Andi Offset; 1992.

Muhammad Asad; *The Message of The Qur'an*; Gibraltar; Dar al-Andalus; 1980

M.H. Shakir; *Holy Qur'an*; Karachi; Tahrike Tarsile Qur'an; tth.

Muhammad Marmaduke Pickthall; *The Meaning of The Glorious Koran*; New York; The New American Library; 1953.

Muhammad Rasyid Rida; *Tafsir Al-Qur'ān al-Hakim*; Mesir; Dar al-Manār; 1373 H = 1954 M.

Munir al-Ba'labākiy; *Al-Maurīd A Modern English-Arabic Dictionary*; Libanon; Dar al-Ilm al-Malāyīn; 1973.

Musa bin Muhammad Al-Ahmadiy; *Mu'jam al-'Af'āl al-Muta'addiyah bi- harf*; Beirut; Dār al-Ilm; 1979.

Musthafa al-Galayainiy; *Jami' ad-Durus al-Arabiah*; Libanon; Al-Asriah; 1393 H = 1973 M.

Mutiara; *Polemik H. Oemar Bakry Dengan H.B. Yassin Tentang Al-Qur'ānul Karim Bacaan Mulia*; Jakarta; 1979.

Ar-Rāziy; *Mukhtar as-Ṣihhah*; Beirut; Dār al-Fikr; 1401 H = 1981 M.

R.H. Robins; *Linguistik Umum*; Yogyakarta; Kanisius; 1992.

- Ronald H. Bathgate; *A Survey of Translation Theory*; Dalam *Van Taal tot Taal Jaargang 25*, Nummer 2, Juni 1981 - Sebuah Majalah Ikatan Penerjemah di Negeri Belanda, Terbit empat kali setahun; dikutip dari terjemahan A. Widyamartaya, *Seni Menterjemah*; Yogyakarta; Kanisius; 1989.
- Sabarti Akhadijah dkk.; *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*; Jakarta; Erlangga; 1995.
- As-Saiyid Ahmad Khalil; *Dirasāt fī Al-Qur'ān*; Mesir; Dār al-Ma'arif; tth.
- Saiyid Qutub; *Fi Zilali Al-Qur'ān*; Beirut; Dār al-'Arabiah; tth.
- Aṣ-Ṣa'labiy; *Fiqh al-Lughah*; ttp.; tth.
- Salman Harun; *Hakikat Tafsir Tarjuman Al-Mustafid Karya Syekh Abdurrauf Singkil (Disertasi)*; IAIN Syarif Hidayatullah, 1988.
- Slamet Susena, *Teknik Penulisan Ilmiah Populer*; Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama; 1995.
- Sofia Rangkuti Hasibuan; *Terjemahan dan Kaitannya dengan Tata Bahasa Inggris*; Jakarta; Dian Rakyat; 1991.
- Soekono Wiryo Soedarmo; *Tata Bahasa Indonesia*; Jember/Bangil; Sumber Ilmu; 1981.
- Sudaryanto; *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*; Yogyakarta; Duta Wacana University Press; 1993.
- Sujito; *Kosa Kata Bahasa Indonesia*; Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama; 1992.
- S. Wojowasito dkk; *Kamus Umum Bahasa Inggris-Indonesia*; Jakarta; Cypress; 1974.
- T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Madjied "An-Nur"*, Jakarta; Bulan Bintang; 1972.
- Utsman Amin; *Falsafah al-Lughah al-'Arabiah*; Kairo; Dār Miṣra; 1965.
- Az-Zamakhshariy; *Asās al-Balāghah*; Beirut; Dar al-Ma'rifah; 1399 H = 1979 M.
- Az-Zarqāniy; *Manahilu al-Irfān fī 'Ulūmi Al-Qur'ān*; ttp.; Isa al-Bābiy al-Halabiy wa Syurakahu; tth.

## RIWAYAT HIDUP

Nama : Drs. H. Ismail Lubis, M.A.

Tempat/Tanggal Lahir : Hutaraja Kayulaut, Tapanuli Selatan, 17, Agustus 1945.

Pekerjaan : Dosen Fakultas Adab, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pangkat/Jabatan : Lektor Kepala Madya, IV/b/Dosen

Nama Orang Tua

    a. Ayah : Abdul Rosyid Lubis

    b. Ibu : Siti Sahari Nasution

Daftar Keluarga

    a. Nama Istri : Diah Laila Maisarah

    b. Nama Anak : 1. Nabilah

                  2. Difla

                  3. Asnat

                  4. Ade Nasibah

                  5. Sutan Porkas

                  6. Leo Perwira Yudha

                  7. Vilaré Sofia

                  8. Najia Mabrura

                  9. Avicenna

Alamat

    a. Kantor : Kampus IAIN Sunan Kalijaga, Fakultas ADAB, Jalan Laksda Adisucipto, Yogyakarta, Telp. 513949

b. Rumah : Tegal Tapan Rejo, RT: 08, RW: 33  
Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta, Telp. 886505

#### Riwayat Pekerjaan di IAIN

1. Asisten dosen tidak tetap 1971 - 1972
2. Asisten dosen tetap 1973 -1975
3. Dosen tetap 1975 - sekarang
4. Pembantu Dekan II, 1990 April - 1997 April

#### Riwayat Pekerjaan di luar IAIN

1. Guru Sekolah Persiapan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (SPPTAIN) 1970 - 1972
2. Guru Ganeca Course 1970 - 1974

#### Riwayat Pendidikan

1. Tahun 1958 lulus Sekolah Rakyat Pasar Karom, Tano Bato, Kayulaut, Tapanuli Selatan.
2. Tahun 1965 lulus Pondok Pesantren Mustafawiah Purba Baru, Tapanulis Selatan
3. Tahun 1966 lulus Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 6 tahun Padangsidempuan, Tapanuli Selatan (sebagai peserta ujian Persamaan dari Pondok Pesantren Mustafawiah Purba Baru)
4. Tahun 1974 lulus Faklutas Adab (S1) IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
5. Tahun 1989 lulus Fakultas Pasca Sarjana (S2) IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Karya ilmiah yang diterbitkan

1. Bahagia Sepanjang Masa (terjemahan), 1979.
2. Kebersihan Sebahagian dari Iman, (Karangan biasa untuk Sekolah Dasar), 1980.
3. Nabi Yusuf dalam Kisah (terjemahan), 1980.
4. Puasa Ramadhan dan Zakat Fitrah (terjemahan), 1994.
5. Berbagai artikel dalam majalah dan koran, diantaranya berjudul:
  - (1) Baitullah yang Saya Saksikan, 1994
  - (2) Kebangkitan Jasmani Sesudah Mati, 1994
  - (3) Perumpamaan dalam Al-Qur'an, 1993

Karya ilmiah yang tidak diterbitkan

1. Anak Dalam Lingkungan Sosialnya, Karya Abd. 'Aziz el Qūssiy (Resume), November 1986
2. Deskripsi Pandangan Karen Coffyn Biraimah, Diskriminasi Jenis Kelamin.
3. Diskriminasi Kasta di India (Sebuah Pandangan Mathew Zachariah)
4. Evaluasi Kemampuan Mengajar (EKM), Maret 1987
5. Hubungan Disiplin Keluarga dengan Disiplin Anak dalam Belajar di Rumah: Suatu Telaah Pustaka, 1985
6. Kesuksesan dan Kegagalan di Sekolah
7. Kisah dan Pendidikan (Studi tentang Tema), 1988
8. Negara dan Masyarakat itu akan Bergerak dari Tradisional ke Modern, Pengalaman dan Pola Perkembangan yang telah Dialami Negara Maju Kurang



Tepat bila diterapkan Begitu Saja di Negara Berekmbang, Juni 1986.

9. Pemikiran Pendidikan di Kerajaan Abbasiyah, 1995
10. Pengalaman Serta Relevansi Filsafat Pendidikan Islam terhadap Profesi Saya Sebagai Dosen
11. Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren (Kerja Kelompok), Maret 1986
12. Penyakit Jiwa, April 1987.
13. Perbandingan Teori Belajar Instrumental Conditioning dengan Konsep Belajar Menurut Islam dan Belajar di Indoensia, 1986.
14. Perbudakan, Pemikiran, Pendidikan Koloni dan Neokolonialisme, 1991.
15. Periode III Perkembangan Ilmu Perbandingan Pendidikan (Tinjauan mengenai ciri-ciri khas dan Pengembangan Rasional Masa Mendatang), Juni 1986
16. Psikologi Pendidikan, Januari 1986.
17. Pusat Sumber Belajar, Maret 1987
18. Rumpun Teori S-R (Stimulus-Respons), (Kerja Kelompok), 1986.
19. Segi-segi Filsafat Pendidikan Islam pada Kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an, 1989.
20. Tujuan, Materi dan Metode Pendidikan Islam terhadap Manusia sebagai Makhluk Rasional, Makhluk Bertaqwa dan Makhluk Sosial.
21. Validitas Teknologi Pendidikan dan Strategi

Penyebaran Idenya, Maret 1987.

22. Wawasan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) dan Operasionalisasinya dalam Belajar Mengajar Bahasa Arab, 1989.
23. Al-Jarh dan At-Ta'dil, 1995.
24. Penelitian Sanad Hadits 'Aisyiah tentang Tawaf di Baitullah, Melontar Jumrah dan Berjalan Diantara Shafa dan Marwah, 1991.
25. Bahasa sebagai Sarana Komunikasi Ilmiah
26. Al-Kholil (Riwayat Hidup dan Pemikirannya dalam Bidang Nahwu dan Sharaf)
27. Kisah Nabi Luth dalam Al-Qur'an (Studi Sastra Ringkas), Oktober 1984.
28. Pengaruh Bahasa Arab dalam Perkembangan Bahasa Indonesia sehubungan dengan datangnya Agama Islam.
29. Segi-segi Kesusasteraan dalam Syair "Kuda Pemburu" oleh Imru'ul Qeis, 1985.
30. Syair Burung (Alih Aksara dan Analisis)
31. Tragedi Kematian Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib dan Dampaknya bagi Perjalanan Sejarah Islam, September 1985.
32. Al-Mu'tazilah, Pemuka-pemuka Penting (Wasil, Abu al-Huzail, al-Jubbā'i), dan Pemikiran masing-masing, Agustus 1995.
33. Rabi'ah al-Adawiah, Riwayat Hidup dan al-Hub al-Ilahiy